PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Pengembangan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Purnama Asih" ini beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan ataupun pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, April 2018

yang membuat pernyataan,

Yulius

NIM. 1308141

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana Departemen Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Rasulullah SAW.

Skripsi yang telah dibuat peneliti berjudul "Pengembangan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Purnama Asih".

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, khususnya bagi mereka yang ingin mengetahui tentang pengembangan program pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tak luput dari ketidaksempurnaan, masih terdapat kekurangan baik dari segi isi, teknik penulisan maupun materi yang dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti. Atas perhatian peneliti ucapkan terimakasih.

Bandung, April 2018

Peneliti,

Yulius

NIM. 1308141

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Pada kesempatan kali ini izinkan penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis dari mulai penulis menimba ilmu sampai akhirnya penulis menyelesaikan studi di Departemen Pendidikan Khusus. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Budi Susetyo, M.Pd selaku Ketua Departemen Pendidikan Khusus yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai.

2. Dr. H. Endang Rochyadi, M.Pd selaku Sekretaris Departemen Pendidikan Khusus yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai.

3. Kedua orangtua tercinta yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang Bapak Yohanes Muda dan Ibu Daket . Terimakasih atas ketulusan, kesabaran dan pengorbanannya untuk selalu mendukung dan mendoakan setiap langkah kehidupan penulis.

4. Ibu Dr. Tjutju Soendari, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang luar biasa membimbing penulis sejak proses awal hingga selesai. Terimakasih atas bimbingan, arahan, serta masukan yang begitu berharga serta dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

5. Alm. Dr. Juang Sunanto, M.Ed selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu penulis selama perkuliahan. Terimakasih atas segala dukungan dan bantuannya.

6. Seluruh dosen Departemen Pendidikan Khusus yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama penulis mengikuti perkuliahan.

7. Ibu Lili, Pak Eri, dan Teh Nabila selaku staff administrasi Departemen Pendidikan Khusus yang telah membantu penulis dalam hal administrasi

8. Ibu Ati Ekawati Rifai dan Ibu Neni Sariningsih selaku guru SLB Purnama Asih yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian.

9. Elsipa Tauzia dan keluarga, terimakasih atas segala bentuk dukungan dan dengan setia telah mendampingi setiap pencapaian penulis. Terimakasih untuk selalu mendengarkan keluh kesah dan menyemangati di setiap perjalanan penulis.

Bandung, April 2018

Peneliti,

Yulius

NIM. 1308141

ABSTRAK
PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB C PURNAMA ASIH KABUPATEN BANDUNG BARAT

Oleh: Yulius (1308141)

Pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan sangat penting diberikan karena meskipun mereka terhambat dalam segi kecerdasan namun mereka tidak terganggu dalam perkembangan fisik sehingga mereka tetap melalui tahap pubertas seperti anak pada umumnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di SLB C Purnama Asih ditemukan bahwa masih banyak perilaku seksual anak tunagrahita ringan yang tidak sesuai dengan norma agama maupun norma sosial di masyarakat karena anak tunagrahita ringan tidak mampu mengontrol perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya serta banyak diantara anak yang telah memasuki tahap pubertas belum mengetahui bagaimana tata cara merawat diri ataupun menjaga diri dari lawan jenis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLB C Purnama Asih. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian sebanyak 15 orang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks di sekolah masih sebatas sisipan pada mata pelajaran tertentu dan belum ada program yang dijadikan panduan khusus sehingga pengetahuan anak tunagrahita ringan dalam pendidikan seks masih sangat minim. Peneliti merekomendasikan program yang disusun khusus untuk pendidikan seks dimana materi yang disampaikan sesuai dengan usia dan pemahaman anak serta penggunaan media yang bersifat konkrit.

Kata Kunci: Program Pembelajaran, Pendidikan Seks, Tunagrahita Ringan.

ABSTRACT
DEVELOPMENT OF SEX EDUCATION PROGRAM FOR CHIRDREN WITH MILD INTELLECTUAL DISABILITY IN SLB C PURNAMA ASIH WEST BANDUNG REGENCY

By: Yulius (1308141)

Sex education for children with mild intellectual disability are very important because although they have intellectual disability but their physic development are same with the other children, so they still through puberty stage in their adolescent age. Based preliminary study in SLB C Purnama Asih was found if so many sexual behavior of children with mild intellectual disability are not suitable with their religion norm and social norm in their society because they can not control the changes in theirself and many of them through puberty stage with not know yet how to care theirself or keep theirself from the opposite sex. The purpose of this study is to know how to development of sex education program for children with mild intellectual disability in SLB C Purnama Asih. The method of this study is descriptive qualitative method with 15 study subjects. Data collections technique used observation, interview and documentation. The results are sex education in special school only insert as a little part in one subject and not programing yet as specific guides that effect children with mild intellectual disability's knowledge in sex education still very minimum. Researcher has a specific program to sex education as a recomendation to use in special school where the materials submitted suitable with age and their understanding and then using concrete medias.

***Keyword**: Learning Program, Sex Education, Mild Intellectual Disability.*

DAFTAR ISI

Hlm.

PERNYATAAN i
KATA PENGANTAR ii
ABSTRAK v
ABSTRACT vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
BAB II LANDASAN TEORI 8
A. Anak Tunagrahita 8
B. Klasifikasi Anak Tunagrahita 11
C. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan 12
D. Dampak Ketunagrahitaan 14
E. Pendidikan Anak Tunagrahita Ringan 16
F. Pendidikan Seks bagi Anak Tunagrahita Ringan 18
G. Konsep Dasar Pendidikan Seks 20
H. Pendidikan Seks Bagi Anak Pada Umumnya 23
I. Pendidikan Seks bagi Anak Tunagrahita Ringan 33
J. Tujuan Pendidikan Seks 33
K. Metode/Pendekatan dan Media Pembelajaran Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah 37

Yulius, 2018
PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH
Universitas Pendidikaan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB III METODE PENELITIAN 42
A. Metode Penelitian 42
B. Subjek dan lokasi penelitian 43
C. Prosedur Penelitian 44
D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Intrumen Penelitian 46
E. Pengujian Keabsahan Data 49
F. Teknik Analisa Data 49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 52
A. Hasil Penelitian 52
B. Kondisi Objektif Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah 57
B. Pelaksanaan Pendidikan Seks Di Sekolah 58
C. Analisis Data 73
D. Pembahasan 84
1. Kondisi Objektif Perkembangan Seks Anak Tunagrahita 84
2. Pelaksanaan Pendidikan Seks di Sekolah 85
3. Kondisi Objektif Program Pendidikan Seks di Sekolah 92
4. Draft Program Pendidikan Seks yang Dapat Dikembangkan bagi Anak Tunagrahita 92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 100
A. Kesimpulan 100
B. Rekomendasi 101
DAFTAR PUSTAKA 112

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasar Keterbelakangannya 10
Tabel 2.2 Tiga Tahap Perkembangan Seksualitas..... 22
Tabel 2.3 Tahap Perkembangan Seksualitas Anak 25
Tabel 2.4 Perkembangan Sekual Anak dan Remaja 30
Tabel 3.1 Gambaran Subyek Penelitian.....44
Tabel 3.2 Data Informen 48
Tabel 4.1 Rekakapitulasi Kondisi Objektip Perkembangan Seks Anak Tunagrahita Di SLB Purnama Asih.....55
Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Hasil Wawancara..... 80
Tabel 4.3 Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI - Kelas X di SLB Purnama Asih 97
Tabel 5.1 Rekomendasi Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI - Kelas X di SLB Purnama Asih.....107
Tabel 5.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Merawat dan mengurus diri 110

Yulius, 2018
PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH
Universitas Pendidikaan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, pendidikan menjadi hak semua manusia sesuai dengan yang telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1) bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dengan tanpa terkecuali seperti yang dijelaskan pada pasal berikutnya yaitu (2) bahwa setiap warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan Khusus". Dalam pasal 23 ayat (1) dijelaskan bahwa "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".

Pendidikan khusus merupakan layanan yang menyediakan pendidikan berdasarkan pada kemampuan dan kebutuhan anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam segala bentuk hambatan yang dimilikinya, salah satu kelompok yang dilayani dalam pendidikan khusus adalah anak tunagrahita.

> AAMD dalam Soemantri, S (2006. Hlm.103) mengemukakan bahwa "Keterbelakangan mental (ketunagrahitaan) menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan" (Kauffman dan Hallahan, 1986).

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan fungsi kecerdasan intelektual dan adaptasi sosial yang terjadi pada masa perkembangannya. Tunagrahita terdiri dari berbagai klasifikasi salah satunya adalah Anak tunagrahita ringan. Tetapi, anak tunagrahita diklasifikasikan kembali berdasarkan tingkat kecerdasannya ke dalam tiga golongan salah satunya adalah anak tunagrahita ringan. Ditinjau dari segi IQ anak tunagrahita ringan memiliki IQ sekitar 50 sampai 70. Moh. Amin (1995, hlm. 22) mengemukakan bahwa, "Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terlambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja."

Yulius, 2018
PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH
Universitas Pendidikaan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan anak tunagrahita ringan jauh berbeda dengan kemampuan anak pada umumnya, hal ini terjadi karena mereka mengalami hambatan dalam kecerdasan yang secara signifikan sehingga berpengaruh terhadap kemampuannya dalam berkomunikasi, menyesuaikan diri dan berinteraksi sosial. Namun hal tersebut tidak berpenggaruh terhadap perkembangan fisik dan pertumbuhan mereka, dimana saat mereka mulai memasuki usia remaja maka perkembangan fisik mereka layaknya anak remaja pada umumnya, hormon-hormon mereka mulai berkembang, organ reproduksi sudah berfungsi, penampilan fisikpun berubah, pada anak laki-laki mereka sudah mengalami mimpi basah dan suara merekapun akan berubah, sedangkan pada anak perempuan sudah mulai tumbuh payudara dan mengalami mensturasi. Perubahan-perubahan ini sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang tidak terkecuali anak remaja tunagrahita ringan sehingga menyebabkan masa remaja adalah fase kritis dalam perkembangan mereka. Pada masa ini seharusnya ada figur yang membimbing mereka secara konkrit dan fungsional dalam segi merawat diri, membersihkan diri, serta menjaga diri dari hal-hal yang tidak diperbolehkan baik secara norma maupun agama sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman tentang perubahan yang mereka alami baik dari segi fisik maupun psikis

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan sangat memerlukan bimbingan dan arahan dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga dan guru yang akan memasuki masa remaja melalui pendidikan seks yang bertujuan menjelaskan tentang proses perkembangan yang dialami oleh anak berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada diri anak tunagrahita ringan tersebut agar tidak disalah artikan oleh anak. Menurut Sarlinto dalam Yuanita, (2011, hlm. 58),

> "Pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan".

Pendidikan seks tidak hanya berkaitan dengan perubahan tentang hubungan reproduksi, namun lebih jauh pendidikan seks memberikan informasi mengenai perbedaan *gender* antara laki-laki dan perempuan secara biologis, selain itu pendidikan seks juga memberikan informasi dari dimensi biologis mengenai organ reproduksi, tata cara mengenai bagaimana merawat kebersihan dan kesehatan, serta dari dimensi psikologis yang berkaitan dengan bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia serta bagaimana lingkungan berpengaruh

dalam pembentukan pandangan mengenai pendidikan seks dan dimensi kultular yang menunjukan bahwa pendidikan seks bagi anak tunagrahita sangat dibutuhkan baik di sekolah maupun di masyarakat.

Meskipun pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan yang akan memasuki usia remaja penting diberikan, namun pada kenyataannya pendidikan seks belum menjadi prioritas pembelajaran yang diberikan pada anak tunagrahita ringan yang memasuki usia remaja.

Sarwono (2012, hal 236) menyatakan bahwa,

> "Pendidikan seks belum menjadi prioritas terhadap penyandang cacat, termasuk di negara-negara maju sudah tersedia berbagai sarana pendidikan untuk anak penyandang cacat. Padahal, seksualitas adalah hal yang terdapat pada setiap orang termasuk para penyandang cacat".

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan sangat penting bagi perkembangan anak, ini dikarenakan perkembangan fisik anak tunagrahita ringan sama seperti perkembangan fisik anak pada umunya sehinga anak tunagrahita dapat mandiri dalam membersihkan organ seks nya secara mandiri dan terhindar dari pergaulan seks bebas dan pelecehan seksual.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di SLB Purnama Asih, Kabupaten Bandung Barat, ditemukan bahwa pendidikan seks masih belum terlaksana dengan baik terlihat ketika ada anak tunagrahita ringan yang melakukan penyimpangan seksual hanya diberikan teguran atau peringatan saja. Adapun perilaku yang sering terjadi pada anak tunagrahita ringan yang sudah memasuki usia remaja atau masa pubertas di SLB Purnama Asih yakni mereka mulai menyukai lawan jenis dan mulai mendekati lawan jenis tanpa mengetahui batasan norma yang berlaku, selalu berduaan ketika hendak melakukan aktivitas, mengungkapkan rasa suka kepada lawan jenis dengan perilaku yang terkadang berlebihan seperti memegang area intim yang tidak diperbolehkan ataupun memeluk lawan jenis tanpa sepengetahuan guru, bahkan salah seorang anak remaja tunagrahita laki-laki yang sering bergaul dengan teman-temannya di luar sekolah sering dicekoki tontonan film dewasa yang mengarah ke arah yang negatif, hal tersebut diperparah karena siswa remaja tunagrahita ringan telah

mampu mengoperasikan ponsel sehingga materi film dewasa seperti itu dapat dengan mudah diperoleh. Pihak sekolah sendiri sering memberikan nasihat namun ternyata larangan berupa nasihat tersebut belum sepenuhnya efektif karena mereka tidak diberikan edukasi tentang pendidikan seks sejak dini.

Pendidikan seks yang diberikan di sekolah masih sangat kurang yakni hanya melalui sisipan dalam mata pelajaran tertentu seperti IPA dan Pendidikan Jasmani dan Olah Raga. Materi yang diberikan dari mata pelajaran tersebut hanya sekilas tentang memperkenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tidak mengarah secara mendalam pada perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan seperti kondisi fisik laki-laki dengan perempuan dimana laki-laki akan tumbuh kumis sedangkan perempuan tidak, laki-laki memiliki payudara yang relatif kecil sedangkan wanita lebih besar karena nantinya diperuntukan menampung air susu bagi bayi yang dilahirkannya, kondisi fisik laki-laki lebih kuat dari pada wanita, wanita mengalami masa haid, wanita melahirkan anak dan sebagainya.

Materi pendidikan yang diberikan di SLB Purnama Asih masih sangat kurang diantaranya tidak adanya program yang dapat dijadikan panduan khusus dalam pembelajaran pendidikan seks bagi peserta didik sehingga materi yang disampaikan kepada sisiwa sangat sulit untuk diterapkan kepada siswa yang berdampak pada saat peserta didik perempuan atau laki-laki yang mulai mengalami masa pubertas menjadi sangat sulit untuk mengontrol perubahan yang terjadi pada dirinya dan membutuhkan bantuan dari orangtua selamanya dalam merawat dan membersihkan diri serta cenderung melakukan hal-hal berlebihan dalam melampiaskan kebutuhan seksualnya.

Adapun materi pendidikan seks pada dasarnya diberikan sebagai informasi yang benar tentang seksualitas serta kesehatan organ reproduksi. Melalui pendidikan seks diharapkan anak remaja tunagrahita ringan memahami seluk-beluk anatomi dan fungsi alat reproduksinya sehinga dapat memikirkan lebih jauh resiko yang diperoleh ketika berprilaku terlarang. Secara garis besar pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus pada perinsipnya sama sebagaimana dipersiapkan untuk anak pada umumnya akan tetapi secara khusus penyediaan

materi pendidikan seks bagi anak remaja tunagrahita ringan lebih disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan psikologi anak tunagrahita ringan sesuai dengan karakteristik dan daya serap pemahaman anak tunagrahita ringan yang memiliki kemampuan berbeda-beda sehingga dibutuhkan pendekatan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman anak tunagrahita ringan itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa di SLB Purnama Asih Kabupaten Bandung Barat perlu adanya program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan yang sesuai dengan tingkat usia dan tingkat pemahaman anak. Pendidikan seks juga harus dijelaskan sesederhana mungkin harus seseuai dengan pemahaman anak peserta didik.

Adapun tujuan dari penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan agar dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam memberikan pembelajaran tentang pendidikan seks di sekolah sehingga dapat dilaksanakan secara pofesional dan dapat diterapkan bagi anak tunagrahita ringan yang sudah memasuki masa renaja. berdasarkan penomena-fenomena yang telah di paparkan di atas sehingag, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengembangan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLBC Purnama Asih".

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana pengembangan Program Pendidikan Seks Bagi anak tunagrahita ringan di SLB Purnama Asih"? sedangkan secara rinci, fokus masalah dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi objektif perkembangan seks anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih?
2. Bagaimana kondisi objektif program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan seks saat ini pada anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih?

4. Bagaimana draft program pendidikan seks yang dapat dikembangkan bagi anak tunagrahita ringan di SLB Purnama Asih?
5. Bagaimana hasil validasi program pendidikan seks yang telah dilaksanakan bagi anak tunagrahita ringan di SLB Purnama Asih?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyusun program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLB Purnama Asih.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kondisi objektif perkembangan seks pada anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih
2. Memperoleh gambaran tentang kondisi objektif tentang program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLB Purnama Asih
3. Pelaksanaan pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih
4. Untuk memperoleh gambaran perumusan program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di di SLB purnama Asih
5. Hasil validasi rumusan program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pelaksanaan penelitian ini secara umum adalah mampu memberikan informasi dan kontribusi pengetahuan yang sebenar-benarnya mengenai pengembangan program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih.

1. Peneliti

Memberikan informasi dan menambah wawasan dalam memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh anak tunagrahita ringan terutama yang berkaitan dengan pendidikan seks dan memberikan pengetahuan mengenai bagaimana pengembangan program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan.

2. Siswa

Dapat memberikan ilmu pengetahuan baru pada anak tunagrahita ringan tentang pendidikan seks yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita ringan.

3. Guru

Memberikan sumber pengetahuan dan wawasan baru tentang pengembangan program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan.

BAB II
LANDASAN TEORI

Setiap manusia pasti pernah mengalami tahap perkembangan seksual mulai dari janin dalam kandungan ibu, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa lanjut sampai dengan meninggal dunia. Tak bisa dipungkiri seksualitas merupakan suatu proses alami yang terjadi pada setipa manusia. Tahapan perkembangan seksualitas haruslah dipelajari oleh setiap orang dari mulai masa kanak-kanak, baik pada anak umumnya ataupun anak yang memiliki keterbelakangan mental. Karena pada masa kanak-kanaklah dimulai pertumbuhan dan perkembangan seksual.

A. Anak Tunagrahita

Berbicara mengenai anak tunagrahita telah banyak kita temukan pengertian maupun istilah yang berbeda-beda. Misalnya saja istilah yang digunakan antara lain lemah otak, lemah pikiran, lemah ingatan, cacat mental, terbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita. Ketiga istilah yang pertama sudah jarang digunakan dan dianggap kurang tepat, karena yang menjadi ukuran dalam menetapkan seseorang kedalam kelompok tunagrahita adalah kecerdasannya.

Hal ini ditegaskan oleh Rochyadi (2005, hlm. 10)

> "Istilah anak tunagrahita (*intellectual disability*) atau dalam perkembangan sekarang lebih dikenal dengan *developmental disability*, sering keliru dipahami oleh masyarakat, terjadi pada para profesional dalam bidang pendidikan luar biasa di dalam memahami anak tunagrahita".

Perilaku anak tunagrahita yang kadang-kadang aneh, tidak lazim dan tidak cocok dengan lingkungan seringkali menjadi bahan tertawaan dan olok-olok orang yang ada didekat mereka. Karena tingkah lakunya karena tingkah laku anak tunagrahita diangap oleh masyarakat orang sakit jiwa atau orang gila. Somantri (2012, hlm. 103) mengemukan "anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak anak yang mempunyai itelektual di bawah rata-rata". Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah *mental*

Yulius, 2018
PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH
Universitas Pendidikaan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

retardation, mentally retarded, mental deficiecy, mental *defective,* dan lain-lain.

Istilah-istilah tersebut sesunguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak-anak yang jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau juga yang dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khususyakni sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Anak tunagrahita dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki kecerdasan jauh di bawah rata-rata anak pada umumnya yang mengakibatkan hambatan pada kemampuannya dalam menyesuaikan diri serta terjadi dalam masa perkembangan. Konsep anak tunagrahita yang didefinisikan oleh AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) sebagai berikut: "Keterbelakangan mental (tunagrahita) menunjukan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan". Kauffman dan Hallahan, 1986 dalam Soemantri (2012, hlm. 104). Menurut Rochyadi (2005, hlm. 11), "terdapat kesenjangan yang signifikan antara kemampuan berfikir (*Mental Age*) dengan perkembangan usia (*Cronological Age*)". Hal tersebut berdampak pada kemampuan berpikir anak tunagrahita yang tidak sesuai dengan usia sebenarnya.

Untuk memperjelas konsep anak tunagrahita diperlukan klasifikasi tunagrahita berdasarkan skala Binet dan skala Weschler yang dikemukakan dalam bagan sebagai berikut

Tabel 2.1
Klasifikasi Tunagrahita

Level keterbelakangan	IQ	
	Skala Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-90	39-25
Sangat Berat	>19	>24

Sumber: Blake (1979 dalam Soemantri, 2012, hlm. 108)

Adapun pada penelitian ini, subyek penelitiannya adalah anak tunagrahita ringan. Secara umum, anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya.

> "Perkembangan fisik anak tunagrahita yang tertingal jauh oleh anak normal. Diantara fungsi-fungsi yang menyamai atau hampir menyamai anak normal ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik. Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak tunagrahita sebagaimana yang ditulis oleh banyak orang". (Soemantri, 2012. hlm. 108).

Berdasarkan penjelasan diatas meski anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif namun secara perkembangan fisik anak tunagrahita tidak berbeda dengan anak pada umumnya (anak normal). Dengan perkembangan IQ dibawah rata-rata namun perkembangan fisik yang sama dengan usia perkembangan anak pada umumnya, sehingga anak tunagrahita membutuhkan pendidikan yang berkaitan dengan aspek kemandirian, seperti menjaga kebersihan tubuh, dan bagaimana menjaga kebersihan bagian tubuh yang tertutup dari olang lain seperti menjaga kebersihan organ intim yang dimiliki, terutama pada saat menstuasi bagi siswa perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki.

Berdasarkan definisi diatas menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada dibawah rata-rata

bersamaan dengan kekurangan dalam perilaku adaptif dan termanifestasi pada masa perkembangannya.

B. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan anak tunagrahita menurut Soemantri (2012, hlm. 106-108)

> "Pengelompokan pada umumnya didasarkan taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan sepertiini dapat diartikan sebagai artificial karna ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersipat kontinuum".

Kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes stanford binet dan *skala wesclher (WICS)*

1. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Wescler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan mudah dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, perternakan, perkerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita dapat berkerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara indipenden. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu, tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami ganguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar untuk membedakan antara anak tunagrahita rungan dengan anak normal. Bila dikehendaki, mereka masih bisa bersekolah disekolah anak berkesulitan belajar, iya akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luarbiasa.

2. Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan menurut Skala Weaschler (WISC). anak terbelakan mental sedang bisa mencapai usia perkembangan sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya, seperti dari bahaya kebakaran, berjalan sendiri di jalan raya, menghindari diri dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sangat sulit bahkan sangat tidak bisa belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih menulis secara sosial, misalnya menulis nama sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat di didik mengurus diri sendiri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan perkerjaan rumah tangga seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita membutuhkan pengawasan secara terus menerus.

3. Tunagrahita berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut Idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi menjadi anak tunagrahita berat dan sangat berat. Anak tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut skala Binet dan dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

C. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli bahwa anak Tunagrahita ringan mengalami kelainan dalam perkembangan kecerdasan yang mengakibatkan mereka kurang mampu dalam beberapa aspek terutama dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan pengembangan tiga aspek yaitu dalam pelajaran akademis, pada tingkat dasar

dan lanjutan, sosialisasi dengan lingkungan dan persiapan untuk mampu bekerja dikemudian hari.

Safrudin (2005, hlm. 89) menyebutkan bahwa Anak tunagrahita pada dasarnya dapat diberikan pendidikan keterampilan dan latihan sebagaimana anak normal pada umumnya. Akan tetapi yang membedakan mereka adalah mereka memiliki kekurangan dalam kekuatan, kecepatan dan kordinasi serta sering memiliki masalah kesehatan. Selanjutnya, secara umum penyandang tunagrahita memiliki prilaku yang agresif yakni prilaku yang meledak-ledak yang dering ditunjukan kepada orang lain ataupun senang mengambil hak orang lain.prihal tersebut terjadi karena anak terlalu lelah dan tidak dapat mengendalikan emosinya.

Sedangkan dilihat dari aspek kognitif, sebagian besar anak tunagrahita tidak atau kurang memiliki kecepatan belajar *(learning rate)* seperti anak normal pada umumnya, kurang tepat atau kurang tepat dalam menangkap respon, tidak memiliki strategi dalam menyelesaikan tugas, serta tidak memiliki daya ingat dengan segera namun daya ingat sama sengan anak normal. Di luar kegiatan pendidikan, anak tunagrahita juga memiliki keterampilan seperti mampu mengurus diri sendiri seperti: makan, mandi, berpakaian, bahkan mereka yang IQ nya lebih tinggi mampu menikah dan ber keluarga, berkerja pada pekerjaan *semi-skilled* mampu mengatasi berbagai situasi sosial secara baik, tetapi mereka membutuhkan dalam mengatut pendapatannya.

untuk memahami anak tunagrahita ada baiknya kita menelaah tentang anak ini yang dikembangkan oleh AAMD (*American Association Of Mental Deficiency)* sebagai berikut: keterbelakangan mentalmenunjukan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas serta ditandai dengan ketidak mapuan dalam penyesuaian prilaku dan terjadi pada masa perkembangan''(Kauffman dan Hallahan, 1986, dalam Sudjihati, 2012, hlm. 104).

Dari karakteristik anak tunagrahita yang dijelaskan di atas jelas bahwa anak tunagrahita dapat diberikan pendidikan sesuai dengan kemampuan yang

dimiliki oleh anak dan berdasarkan klasifikasi anak tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Pendidikan yang diberikan terhadap anak tunagrahita lebih bersifat pengulangan dan individual.

D. Dampak Ketunagrahitaan

Menurut Soemantri (2012, hlm, 118)

> "Orang yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orangtua dan keluarga anak tersebut. Oleh sebab itu dikatakan bahwa penanganan anak tunagrahita merupakan tangung jawab keluarga. Keluarga anak tunagrahita berada dalam resiko, mereka menghadapi resiko yang berat. Saudara-saudara anak tersebut pun menghadapi hal-hal yang bersifat emosional. Reaksi orang tua berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor, misalnya adanya kecacatan tersebut dapat segera diketahuinya atau terlambat diketahuinya. Faktor lain juga yang sangat penting ialah derajat ketunagrahitaannya dan jelas tidaknya kecacatan tersebut terlihat orang lain".

Perasaan dan tingkah laku orang tua berbeda-beda dan dapat dibagi menjadi:

1. Perasaan melindungi anak secara berlebihan, yang bisa dibagi dalam wujud:

a. Proteksi biologis

b. Perubahan emosi yang tiba-tiba, hal ini mensorong untuk:

a) Menolak kehadiran anak dengan memberikan sikap dingin;

b) Menolak dengan menahannya anak di rumah dengan mendatangkan orang yang terlatih untuk mengurusnya;

c) Merasa berkewajiban untuk memelihara tetapi melakukan tanpa memeberikan kehangatan;

d) Memeliharanya dengan berlebihan sebagai kompensasi terhadap perasaan menolak.

2. Ada perasaan bersalah melahirkan anak berkelainan, kemudian terjadi praduga yang berlebihan dalam hal:

a. Merasa ada yang kurang beres tentang urusan keturunan, mendorong timbulnya perasaan depresi.

b. Merasa kurang mampu mengasuhnya, perasaan ini menghilangkan kepercayaan kepada diri sendiri dalam mengasuhnya.

3. Kehilangan kepercayaan akan mempunyai anak normal

a. Orang tua cepat marah dan menyebabkan tingkah laku agresif

b. Mengakibatkan depresi
c. Mulanya mampu menyesuaikan diri akan tetapi terganggu lagi ketika menghadapi peristiwa-peristiwa kritis.
4. Terkejut dan kehilangan kepercayaan diri, kemudian berkonsultasi untuk mendapatkan berita-berita yang lebih baik.
5. Banyak tulisan yang menyatakan bahwa orang tua merasa berdosa. Sebenarnya perasaan itu tidak selalu ada. Perasaa tersebut bersifat kompleks dan mengakibatkan depresi.
6. Bingung dan malu, orang tua kurang suka bergaul dengan tetangga dan lebih suka menyendiri.

Adapun saat-saat kritis itu terjadi ketika:

a. Pertama kali mengetahui bahwa anaknya cacat
b. Memasuki usia sekolah, pada saat tersebut sangat penting kemampuan masuk sekolah sebagai tanda bahwa anak itu normal
c. Meninggalkan sekolah
d. Orang tua bertambah tua sehingga tidak mampu lagi memelihara anaknya yang cacat.

Pada saat kritis seperti ini biasanya orang tua lebih mudah menerima saran dan petunjuk. Setelah kejutan yang pertama, orang tua ingin mengetahui mengapa anaknya tunagrahita. Mereka dan anak-anaknya yang normal ingin mengetahui apakah sesudah melahirkan anak tunagrahita mereka dapat melahirkan anak normal.

Orang tua biasanya tidak memiliki gambaran mengenai masa depan anaknya yang tunagrahita. Mereka tidak mengetahui layanan yang dibutuhkan oleh anaknya yang tersedia di masyarakat. Saudara-saudaranya ketika memasuki usia remaja menghadapi hal-hal yang menyangkut emosional kehadiran saudaranya yang tunagrahita dirasakan sebagai beban baginya.

Dilihat dari sudut tertentu, baik juga seandainya untuk tunagrahita dipisahkan di tempat-tempat penampungan. Dilihat dari sudut lain, pemisahan seperti ini dapat pula mengakibatkan ketegangan orang tua, terlebih bagi ibu yang sudah terlalu menyayangi anaknya.

E. Pendidikan Anak Tunagrahita Ringan

a. Tujuan

Pada dasarnya, tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan biasa/umum seyogyanya dicapai pula oleh pendidikan luar biasa untuk anak tunagrahita ringan. Sebab anak tunagrahita itu sendiri lahir ditengah-tengah masyarakat biasa dan akan hidup bersama-sama masyarakat biasa/umum.

Untuk anak tunagrahita akan sulit dalam mencapai tujuan pendidikan yang berlaku untuk umum seperti tujuan nasional maka itu diperlukan usaha-usaha khusus yang lebih spesifik dalam mencapai tujuan tersebut. Tujuan khusus Pendidikan Luar Biasa diatur dalam PP 72/1991 Bab 2 pasal 2 yaitu ;

> "Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan."

2. Tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita ringan

Menurut Asep Hendra (2016), "Pendidikan bagi anak tunagrahita ringan tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan dirumuskan dengan memperhatikan kebutuhan mereka dan para pendidik harus menyadari bahwa anak tunagrahita ringan harus dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan di masyarakat seperti: kemampuan berpartisipasi, menjalankan tugas dan kewajiban sebagai warga negara, dan kemampuan mengatur perekonomiannya".

Adapun menurut Astati (2001, hlm. 13), Tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita ringan meliputi :

1. Mengembangkan keterampilan dasar belajar di sekolah, meliputi : membaca, menulis, matematika.
2. Mengembangkan kebiasaan hidup sehat.
3. Mengembangkan kemampuan sosialisasi.
4. Mengembangkan kemampuan emosional dan rasa aman baik di sekolah maupun di rumah
5. Menggunakan kemampuan untuk menggunakan waktu luang.
6. Mengembangkan kemampuan keterampilan melalui latihan vokasional.

7. Mengembangkan kemampuan mendorong diri sendiri dalam kegiatan yang sifatnya produktif.

Berdasarkan pernyataan di atas, pendidikan anak tunagrahita ringan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal disesuaikan dengan jenjang pendidikannya.

Sedangkan menurut Depdikbud (1994, hlm. 8) tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan disesuaikan dengan satuan pendidikan sekolah luar biasa, adapun tujuannya sebagai berikut :

1. Pendidikan luar biasa yang diselenggarakan di TKLB bertujuan untuk meletakan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan dasar, dan keterampilan dasar yang diperlukan oleh anak didik dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, serta memperoleh kesiapan fisik, mental, perilaku dan sosial untuk mengikuti pendidikan pada SDLB.
2. Pendidikan luar biasa yang diselenggarakan di SDLB bertujuan memberikan kemampuan dasar, pengetahuan, keterampilan dasar dan sikap yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan pada SLTPLB.
3. Pendidikan luar biasa yang diselenggarakan di SLTPLB bertujuan memberikan kemampuan dasar yang merupakan perluasan SDLB yang bermanfaat untuk menyiapkan siswa dalam kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan pada SMALB.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan keterampilan baik dalam hal yang bersifat akademik ataupun non akademik. Seperti keterampilan siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung, keterampilan siswa dalam berkomunikasi, bersosialisasi, serta melatih siswa agar memiliki suatu keterampilan sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar dapat hidup mandiri dimasyarakat.

3. Tempat Pendidikan Luar Biasa

Layanan dan pelaksanaan pendidikan bagi anak tunagrahita sebagai berikut :

a. Di sekolah umum dengan sistem terpadu atau inklusi, yang pelaksanaannya bervariasi sesuai dengan taraf ketunagrahitaannya.
b. Di sekolah khusus dengan sistem segregasi dengan satuan pendidikan sebagai berikut :

1) Sekolah Persiapan (TKLB)
2) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)
3) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTPLB)
4) Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
5) Program Pendidikan Anak Tunagrahita Ringan

Anak Tunagrahita ringan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak normal akan tetapi lebih tinggi apabila dibandingkan dengan anak tunagrahita sedang dan berat.mereka masih memiliki kemampuan untuk belajar hal-hal yang bersifat akademis yang sederhana. Program pendidikan bagi anak tunagrahita ringan berdasarkan kurikulum tahun 2004 terdiri dari: Tingkat persiapan (TKLB), Tingkat dasar (SDLB), Tingkat lanjutan (SLTPLB dan SMALB).

F. Pendidikan Seks bagi Anak Tunagrahita Ringan

Seorang anak baik anak baik mengalami ketunagrahitaan maupun anak pada umumnya dalam perkembangan menuju kedewasaan tentu mengalami proses perkembangan seksual. Perkembangan seksual anak berarti suatu perubahan-perubahan fisik pada anak sebagai hasil dari proses kematangan fungsi-fungsi seksualnyayang ditunjukan oleh faktor-faktor luar yang mempengaruhi seperti pendidikan keluarga, sosial masyarakat dan budaya yang ada disekitanya. Jadi perkembangan seksual lebih ditekankan pada perubahan sikap dan tingkah laku sebagai akibat dari adanya perubahan atau kematangan dari fungsi-fungsi seksualnya.

Dalam perkembangan kehidupan manusia yaitu sejak dilahirkan sampai menjadi dewasa, manusia memiliki dorongan yang disebut libido. Syamsudin dalam Suraji (2008, hlm. 14) mengemukakan bahwa "libido adalah dorongan seksual yang sudah ada pada diri manusia sejak iya dilahirkan". Libido pada anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Kepuasan seksual pada anak-anak tidak selalu melalui kelaminnya, melainkan melalui daerah-daerah lainnya yaitu mulut dan anus. Cara pemuasannya dapat dilihat dari tahap-tahap perkembangan yang dilakukannya.

Suraji (2008, hlm, 17) membagi tahap perkembangan seksual anak kedalam tiga tingkatan yaitu:

a. Masa Narcisistik
Masaini dibagi menjadi 3 fase yaitu
1) Masa oral (lahir-1 tahun)
Kepuasan seksual pada faseini diperoleh dari daerah mulut
2) Masa anal 2-3 tahun)
tahunkepuasan seksual anak berada disekitar anus, ketika anak mengeluarkan sesuatu dari dalam anus
3) Masa Phallic 4-5 t1hun
Pada faseini seksual sudah beralih kealat kelamin
b. Masa Oedipus (6-10 tahun)
Pada masaini anak memusatkan perasaan kasih pada orang tuanya yang berlawanan seks dan menaruh cemburu terhadap orang tuanya yang bersamaan seksnya
c. Masa Seksual Dewasa
Anak mengarahkan nafsu seksnya pada objek yang diluar familinya yaitu perempuan diluar keluarganya, dorongan seks pada masaini sudah mulai diarahkan pada reproduksi dan akan berlanjut pada masa usia dewasa. Seorang anak baik anak tunagrahita ringan maupun anak normal dalam perkembangan menuju masa perkembangan menuju kedewasaannya mengalami pola perkembangan seksual.

Mereka mengalami perkembangan seksual yang mencakup beberapa tahapan, tahap oral, tahap anal, tahap *phallic*, tahap *oedipus*, dan tahap seksual dewasa termasuk perubahan fisik, emosi dan sosial. Akan tetapi tunagrahita ringan mengalami proses perubahan emosi yang lebih sulit, minatnya terhadap lawan jenis biasanya ditentang oleh lingkungan. Halini disebabkan karena perkembangan emosi dan sosial mereka yang tidak seimbang, sehingga menghambat mereka untuk berinteraksi secara pasif dan afektif dengan orang lain khususnya dengan lawan jenis.

Berdasarkan penjelasan di atas sangat dibutuhkan bimbingan dari orangtua dan guru untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan

dalam merawat tubuhnya terutama bagian-bagian yang tertutup dari umum seperti kebersihan bagian kewanitraan pada anak remaja putri dan bagian kelamin bagi anak laki-laki. Mengingat anak tunagrahita memiliki perkembangan emosi dan sosial mereka yang tidak seimbang, namun perkembangan fisik mereka tidak mengalami masalah dalam perkembangan sehingga perkembangan seksual mereka harus diperhatikan baik dari orang tua maupun guru agar mereka mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya baik di sekolah maupun di rumah.

Tujuan dari penjelasan diatas yakni untuk menghindari penyimpangan seksual baik yang berasal dari diri anak, maupun dari lingkungan sosial anak. Dengan adanya bimbingan dari guru dan orang tua serta lingkungan dimana anak berada maka penyimpangan dan pelecehan seksual yan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja dapat dihindari oleh anak secara mandiri. Hal ini dapat terjadi apabila pendidikan seks yang diberikan disekolah dan dirumah di berikan dengan baik.

G. Konsep Dasar Pendidikan Seks

1. Pengertian Seks

Istilah seks sering dimaknai sempit sebagai hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Padahal sebenarnya seks lebih ditekankan pada aspek biologis seseorang yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Arti dari seks sendiri lebih kepada jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

Seorang anak baik tunagrahita maupun normal dalam perkembangan menuju kedewasaannya mengalami perkembangan seksual. Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara intim antara laki-laki dengan perempuan.

Berbeda dengan penngertian seksual, seksualitas dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak dapat dilihat dari segi jenis kelamin fisik tetapi juga dilihat dari tingkah laku atau norma. Seksualitas adalah

integrasi dari perasaan, kebutuhan dan hasrat yang membentuk kepribadian unik seseorang, mengungkapkan kecenderungan seseorang untuk menjadi pria atau wanita. Seksualitas melibatkan secara total dari sikap-sikap, nilai-nilai, tujuan-tujuan dan perilaku individu yang didasari atau ditentukan persepsi jenis kelaminnya. Hal ini menunjukan bahwa konsep seksualitas seseorang atau individu dipengaruhi oleh banyak aspek dalam kehidupan, termasuk didalamnya prioritas, aspirasi, pilihan kontak sosial, hubungan interpersonal, *self evaluation*, ekspresi emosi, perasaan, karir dan persahabatan.

Julia I. Suryakusuma membagi seksualitas ke dalam dua pendekatan yaitu esensialis dan non-esensialis. Yang esensialis ini, mereduksi seksualitas sekedar dorongan alamiah-biologis yang hadir sebelum adanya kehidupan sosial, cenderung maskulin dan heteroseksual. Yang kedua, non-esensialis beranggapan seksualitas dipenngaruhi oleh suatu proses pembentukan sosial budaya yang melampaui aspek-aspek pembentukan lain dari perilaku manusia. Pendekatan ini beranggapan bahwa seksualitas adalah hasil bentukan (konstruksi) sosial budaya.

Menurut Amsiamsidar dalam Sahara (2004, hlm. 23) mengemukakan bahwa: “Seksualitas adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks”. Dari pengertian tersebut ada dua aspek dari seksualitas:

Seks dalam arti sempit berarti kelamin, adapun yang termasuk kelamin yaitu:

a. Alat kelamin itu sendiri
b. Anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan (misalnya pertumbuhan payudara pada perempuan, pertumbuhan kumis pada laki-laki)
c. Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin
d. Hubungan kelamin
e. Proses pembuahan, kelamin dan melahirkan Seks dalam arti luas berarti hal yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain:

a. Perbedaan tingkah laku: lembut, kasar, genit dan lain-lain.
b. Perbedaan atribut: pakaian, nama dan lain-lain.
c. Perbedaan peran dan pekerjaan.
d. Hubungan antara pria dan wanita: tatakrama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawian dan lain-lain.

Tiga tahapan seksualitas yang diadaptasi oleh K.I. Steward berdasarkan pertanyaan yang dianjurkan untuk murid normal diambil dari Block, W.A. *What your child really wants to knows to know about sex and why?* Englewood Cliffs, N,J: Practice-Hall, 1972

Tabel 2.2
Tiga Tahapan Seksualitas

Usia	Kebutuhan Seks	Alasan Untuk Pertanyaan	Jawaban	Jenis Pertanyaan
Usia tidak aktif (9)	Pola hidup keluarga dan mempelajari kehidupan binatang	Dipertanyakan tentang keingintahuan. Membatasi ketertarikan dan masa untuk menarik perhatian.	Sederhana, bimbingan singkat, langsung pada intinya dan berhenti	Kenapa ikan bertelur? Dimana anak anjing tumbuh sebelum dilahirkan? Kenapa saudara perempuan mengunci diri di kamar? Kenapa saya laki-laki/perempuan?
Usia permulaan (10-14)	Jaminan dalam sikap tentang perasaan seksual "baru" kebutuhan informasi faktual sebanyak mungkin	Kelompok usia "harus tahu" (anak laki-laki lebih ingin tahu dari anak perempuan) 80% pertanyaan datang dari kelompok usia ini.	Mutlak, bimbingan, dengan terus terang, tiap aspek anatomi, fisiologi, sosiologi, harus didiskusikan.	Berapa ukuran penis yang normal? Kapan saya bisa menggunakan softex? Apakah itu artinya dapat dibuahi? Bagaimana bayi bernapas dalam perut ibunya?
Usia aktif (15-19)	Mengalami seksual aktif (percobaan), pengetahuan, bimbingan, sebab akibat dan pengertian.	Mempunyai rasa ingin tahu tapi tidak sabar. (mirip dengan usia tidak aktif) sekarang anak perempuan lebih banyak bertanya.	Singkat, terus terang, tidak emosional atau jangan mengajarkan	Kenapa aku tidak boleh pacaran? Orang lain melakukan seks, tapi aku tidak mau, apa yang salah denganku? Orangtuaku masih melakukan seks, apakah itu sehat? Bagaimana rasanya mempunyai bayi?

Berdasarkan penjelasan mengenai kebutuhan seks, alasan untuk pertanyaan, jawaban dan jenis pertanyaan diatas berdasarkan usia perkembangan anak dari usia 9 tahun sampai dengan 19 tahun harus dijelaskan dengan sesesederhana mungkin, singkat dan langsung pada intinya untuk usia 1-9 tahun, sedangkan untuk usia 10-14 tahun anak paada anak laki-laki lebih ingintahu secara mendalam tentang informasi tentang perasaan seksualnya sehingga membutuhkan bimbingan terus dari orangtua sedangkan anak perempuan mereka mulai bertanya kapan saya harus mengunakan softek. Pada usia 15-19 tahun anak laki-laki dan perempuan sudah mulai

menyukai lawan jenisnya dan mulai agresif dan tidak sabar sehingga membutuhkan sikap terus terang.

Dengan demikian peran orangtua dan guru harus bisa memperhatikan perkembangan yang terjadi pada anaknya terutama pada anak tunagrahita ringan mereka, mengingat perkembang pisik mereka yang sama dengan perkembangan anak pada umumny/anak normal sehingga guru dan orangtua dapat memberikan bimbingan yang baik bagi perkembang kebutuhan seks anaknya baik dirumah maupun dirumah. Sehingga anak-anak ini tidak kaget padasaat mengalami perubahan yang terjadi pada dirinya baik anak perempuan maupun anak laki-laki sehinga mereka terhindar dari prilaku seks yang salah dan memahami apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak laki-laki dan anak perempuan pada usia tertentu.

H. Pendidikan Seks Bagi Anak Pada Umumnya

Nurul Comaria (2012, hlm. 63)

> ”Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Usia remaja berawal dari usia 10-19 tahun. Walau bagaimanapun juga, pencapaian masa ini tidak sama antar manusia. Ada yang mengalami masa remaja yang lebih awal, misalnya pada usia 8-9 tahun; atau bahkan penyelesaian masa remaja pun ada yang lebih akhir, yaitu hingga 21 tahun.

Ketika remaja, secara berangsur-angsur perkembangan remaja baik secara fisik maupun fisikis, datang secara bersamaan. Itulah sebabnya, kebanyakan anak merasa bingungdengan kondisi tubuhnya yang tiba-tiba membesar, perubahan suara, tumbuh bulu dibeberapa bagian tubuh, serta perasaan tertarik pada lawan jenisnya. Rangkaian perkembanganini menghantarkan seorang anakmenjadi remaja yang nantinya akan menjadi sosok dewasa. Munculnya rasa tertarik serta berdesir ketika berdekatan dengan lawan jenisnya ini merupakan imbas dari perkembangan seks yang dimiliki oleh anak remaja. Kondisi inilah yang pentingnya pendidikan sek bagi anak dari usia sejak dini sehingga pada saat memasuki usia remaja anak-anak ini tidak kaget dengan perubahan yang terjadi pada anak pada saat memasuki usia remaja.

Masa remaja di awali dengan adanya perubahan yang terjadi yang dialami oleh seorang anak seperti, mentruasi bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi

anak laki-laki. Masa ini sering terjadi saat anak sudah duduk di bangku sekolah 5-6 SD. Bahkan sebagian anak sudah mengalami hal tersebut sejak di bangku sekoah kelas 4 SD, ada pula yang mengalai haltersebut di kelas 1 SMP. Ini semua dipengaruhi oleh gizi, status sosial ekonomi keluarga, lingkungan pergaulan, serta informasi yang mereka dapatkan. Meski demikian ada beberapa ciri untuk mengetahui seorang anak sudah memasuki masa remaja antara lain yaitu

1. Remaja Perempuan

1) Payudara mulai membesar
2) Tumbuhnya bulu pada ketiak dan bagian kemaluan
3) Pungung membesar menunjukan ciri-ciri kewanitaan
4) Jerawat mulai tumbuh
5) Timbul bau badan yang khas
6) Suara menjadi berubah dari suara kanak-kanak dan lebih "berat"
7) Mengalami pengalaman menturasi pertamanya

2. Remaja Laki-Laki

1) Suara menjadi mengelegar
2) Timbul jakun
3) Tumbuh rambut di bberapa bagian tubuh, kemaluan, ketiak, kumis dan jengotbahu dan dada menjadi bidak
4) Jerawat mulai tumbuh
5) Penis dan buah zakar mulai membesar
6) Mengalami mimpi basah

3. Perkembangan seksualitas dan Peran Orang Tua

Margaretha, (2016),

> "Perkembangan seksualitas bukan hanya perilaku pemuasan seks semata, tapi juga mencakup pembentukan nilai, sikap, perasaan, identitas, interaksi dan perilaku. Ketika anak menjalani perkembangan seksualnya, mereka bukan berarti hanya berpikir tentang seks seperti orang dewasa".

Perkembangan seksualitas juga menyentuh aspek emosi, sosial, budaya dan fisik. Apa yang anak pelajari, pikir dan rasakan mengenai seks akan membentuk sikap dan perilaku seksnya kelak. Maka, dalam perkembangan seksual anak, orang tua perlu memahami dan membantu agar proses perkembangan seksual

berjalan secara sehat. Contohnya, ketika anak berusia 3 tahun membuka seluruh bajunya di depan orang-orang, maka orang tua dapat menyampaikan pemahaman seksualitas tentang bagian tubuh pribadi di area pribadi dan area publik. “kamu boleh telanjang ketika mandi, tapi tidak boleh jika di hadapan sepupumu seperti ini.” Dari hal ini anak belajar mengenai nilai dan norma perilaku seks yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dengan memahami perilaku seksual yang tepat anak dapat mengembangkan perilaku seks yang sehat.

Berdasarkan penjelasan diatas sangat dibutuhkan bimbingan orang tua dan guru agar anak dapat memahami organ seksnya dan bagaimana cara bergaul dan bermain bersama lawan jenis dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh temannya yang berbeda jenis kelamin dengan diri anak baik laki-laki maupun perempuan.

Pendidikan seks bukan lah pendidikan yang berkaitan dengan bagaimana bagaimana cara melakukan hubungan seks sual namun lebih mengarah kepada perbedaan gender atau jenis kelamim yang dimiliki anak dan bagai mana cara merawat dan menjaga bagian-bagian tersebut sehingga anak dapat mandiri dalam menjaga dan merawat tubuhnya yang tidak boleh dilihat oleh orang lain.

Berikut adalah penjelasan mengenai perkembangan seksualitas anak yang dapat dijadikan panduan orang tua untuk memberikan pengarahan perkembangannya.

Tabel 2.3
Tahapan Perkembangan Seksualitas Anak

No	Usia/tahun	Perkembangan	Pendampingan Orang Tua
1	0-2	4) Bayi mulai belajar tentang cinta dan rasa percaya melalui sentuhan dan pelukan. 5) Mereka menjadi sangat responsif terhadap sentuhan fisik dan menerima pesan	1. Ajari nama bagian tubuh, termasuk penis dan vagina 2. Jelaskan perbedaan dasar perempuan dan laki-laki 3. Bantu anak memahami bagaimana berinteraksi dengan teman sebayanya

		verbal/non verbal yang akan membentuk pemahaman mereka tentang seksualitas.	yang benar 4. Memberikan jawaban sederhana tentang bagian tubuh dan fungsinya
2	3-4	a. Identitas gender anak mulai berkembang. Anak mulai memahami makna dari, "Saya laki-laki," atau, "Saya perempuan." b. Eksplorasi anggota tubuh dengan teman bermain merupakan hal wajar di usia ini. Misalnya, bermain dokter-dokteran. c. Anak-anak di usia ini mulai suka menyentuh organ genital mereka. d. Perkembangan seksual lain yang juga sering muncul di tahap usia ini adalah keinginan untuk mengetahui bagian tubuh dari teman bermainnya.	b. Orangtua harus membantu memberi batasan yang bagian pribadi sehat pada anak. c. Jelaskan sentuhan yang boleh dan tidak boleh, contohnya: pelukan Ibu dan Ayah adalah boleh dan tidak apa-apa, tapi menyentuh bagian pribadi dan tidak diinginkan adalah tidak boleh
3	5-7	a. Anak-anak di usia ini mulai membangun fondasi identitas gender. Mereka mengeksplorasi peran orang dewasa dengan melakukan "permainan ganti peran", misalnya bermain rumah-rumahan dengan masing-	a. Bantu jelaskan perbedaan gender dengan jelas dan proporsional b. Jelaskan dasar proses reproduksi manusia. c. Orangtua bisa memberikan pesan positif tentang bagaimana memahami

masing anak bergantian memainkan peran yang berbeda.

b. Di tahap ini, anak-anak cenderung mencari hubungan yang lebih kuat dengan orangtua yang sesama jenis (misalnya anak laki-laki dengan ayah, anak perempuan dengan ibu).
c. Mengeksplorasi bagian tubuh di usia ini juga merupakan hal wajar, jadi orangtua sebaiknya tidak perlu khawatir. Anak-anak mulai memahami perbedaan jenis kelamin, tetapi belum terlalu tertarik ke lawan jenis.
d. Di usia ini mereka mulai memahami peran laki-laki dan perempuan melalui orangtua atau melalui media (TV, Internet, dan sebagainya).
e. Sebagian anak mulai bermain dengan organ genital mereka karena merasakan sesuatu yang berbeda. Sentuhan semacam ini normal, meski tidak

tubuh, dikombinasikan dengan pesan tentang menjaga kesehatan dan keamanan diri.

d. Mulai bicara tentang persiapan perubahan fisik yang akan terjadi di pubertas
e. Jelaskan bahwa menyentuh tubuh pribadi adalah kegiatan yang tidak dilakukan di tempat publik

		selalu terjadi pada semua anak.	
4	8-12	1) Anak mulai merasakan perubahan fisik menjelang pubertas. Perasaan ini bisa berdampak positif atau negatif. Perasaan negatif misalnya muncul dalam bentuk rasa bersalah, bingung dan malu. 2) Peran peer grup (teman sebaya) meningkatkan pengaruh terhadap imej diri anak. Anak juga cenderung lebih suka berteman dengan teman sesama jenis. 3) Beberapa anak di usia ini mulai melakukan masturbasi. 4) Anak-anak mulai "memisahkan diri" dari orangtua.	a. Mulai memberikan informasi mengenai perubahan fisik, psikis dan sosial mengenai pubertas. b. Ajari anak mengelola emosinya dan aspek harapan sosial ketika mengalami pubertas. c. Berikan informasi dasar mengenai perilaku seksual dan problem seksual sesuai dengan kemampuan pemahamannya. d. Ajari tentang kewajiban dan hak dalam persabahatan atau relasi. e. Ajari untuk membedakan relasi yang sehat dan tidak sehat f. Ajak bicara kritis tentang apa yang nyata dan tidak nyata mengenai gambaran seksual di media
5	>12	1) Produksi hormon seks menyebabkan muncul perubahan fisik dan emosi anak, termasuk ciri-ciri seksual sekunder, seperti rambut kemaluan dan	a. Ajari bahwa pelecehan seksual bisa terjadi dengan sentuhan dan tanpa sentuhan b. Ajari bagaimana mengetahui dan

	payudara yang mulai membesar.	menghindari situasi beresiko
	2) Ketertarikan yang lebih besar terhadap seksualitas, seperti anak-anak praremaja yang mulai mengalami fantasi seksual sebagai sebuah cara menyiapkan diri memahami peran seksual mereka.	c. Ajari batasan/aturan pacaran/kencan d. Ajari keamanan dan keselamatan dalam menggunakan dan berinteraksi di media e. Ajari pengelolaan seksualitas serta kesehatan reproduksi
	3) Mulai mengakses media (games, video, tv, internet, music, dll.) karena penasaran tentang seksualitas/telanjang	
	4) Mulai membutuhkan privasi (tidak lagi berpakaian di depan orang)	
	5) Mulai menunjukkan ketertarikan seksual dengan anak seusianya	

4. Perkembangan Seksual Tipikal dan Atipikal

Berikut dalam tabel 2 adalah panduan dari organisasi *Stop it now* (2015) dalam Margareta 2016, mengenai tahapan perkembangan seksual anak dari masa kanak hingga masa remaja. Dalam kolom perkembangan tipikal dijelaskan mengenai apa saja yang menjadi ciri perkembangan seksual pada masa tertentu. Sedangkan pada kolom atipikal, dijelaskan beberapa contoh perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak. Atipikalitas perilaku seksual anak dapat menyiratkan telah terjadinya persoalan dengan seksualitas anak.

Hal ini mungkin juga digunakan sebagai indikasi terjadinya penyimpangan atau kekerasan seksual yang dialami anak. Jika menemukan gejala atipikalitas,

maka sebaiknya orang tua melakukan penggalian informasi dan memahami pengalaman anaknya. Jikalau diperlukan, anak juga perlu didampingi oleh profesional kesehatan mental (misalkan: psikolog, dokter anak, psikiater).

Tabel 2.4

Perkembangan Seksual Anak dan Remaja

No	Periode/ tahun	Perkembangan Tipikal	Perkembangan Atipikal
1	**0-5**	1) Menggunakan kata-kata seksual yang menunjukkan bagian-bagian tubuh manusia, melakukan pembicaraan tentang kelahiran dan kehamilan 2) Menstimulasi alat kelamin di rumah atau di tempat publik 3) Menunjukkan atau melihat bagian tubuh pribadinya	a. Berdiskusi tentang perilaku seksual tertentu atau ungkapan seksual yang tidak biasa dipahami anak seusianya b. Melakukan aktivitas seksual seperti orang dewasa
2	**6-11 atau 12**	1) Meningkatnya minat dan kesadaran seksual pada anak pra-remaja atau anak puber, terutama karena terjadinya perubahan hormonal 2) Muncul pertanyaan tentang relasi intim, perilaku seksual, menstruasi, kehamilan. 3) Pada anak pra-remaja melakukan eksperimentasi	a. Perilaku seksual seperti orang dewasa b. Berdiskusi tentang perilaku seks yang spesifik dan masturbasi di tempat umum

		dengan anak seusianya dalam permainan, seperti: mencium, menyentuh, menunjukkan bagian tubuh atau melakukan role play perilaku seksual.		
		4) Melakukan stimulasi seksual secara pribadi		
		1) Setelah puber, akan meningkat minat dan rasa ingin tahu tentang informasi seksual	a. Masturbasi berlebihan b. Masturbasi di area publik c. Minat seksual pada anak yang lebih muda	
		2) Memiliki banyak pertanyaan menganai relasi intim dan perilaku seksual	d. Minat seksual/keintiman dengan kekerasan	
		3) Menggunakan istilah seksual dan membicarakan perilaku seksual dengan teman sebaya		
3	**13-16**	4) Meningkatnya eksperimentasi seksual, seperti: berciuman dengan membuka bibir, menggesekkan tubuh, mengelus bagian tubu		
		5) Masturbasi secara pribadi		
		6) Pertanyaan tentang pengambilan keputusan mengenai relasi sosial, relasi intim dan aturan masyarakat mengenai		

seksualitas

7) Bereksperimen secara seksual dengan teman remaja yang sebaya, seperti: berciuman dengan membuka bibir, menggesekkan bagian tubuh, eksplorasi dan kontak pada bagian genitalia.
8) Pada beberapa remaja bahkan terjadi intercourse

Selama masa perkembangan seksualnya, anak perlu diberikan pendampingan dan pengarahan agar perkembangan seksualnya sehat dan mendukung perkembangan pribadinya. Namun dapat terjadi berbagai faktor yang dapat mempercepat perkembangan seksual anak, misalkan memiliki saudara kandung yang lebih tua. Hal ini bisa menjadi faktor pendorong anak untuk lebih cepat mengembangkan minat dan, kesadaran dan sikap seksualnya. Anak menjadi lebih cepat berkembang melampaui perkembangan anak seusianya. Penting dipahami oleh orang tua, ketika anak mulai menunjukkan perilaku yang melampaui perkembangan seksual anak seusianya, dan ketika anak tampak kesulitan mengelola perilaku seksualnya tersebut, maka orang tua perlu mengendalikan perilaku seskual anak secara tepat dan konsisten.

Orang tua perlu cermat mengawasi perilaku anak. Terkadang, orang tua perlu menetapkan batasan perilaku anak. Hal ini dilakukan karena anak belum tentu paham apa konsekuensi dari tindakannya, oleh karena itu orang-tualah yang akan menetapkan aturan dan segera menghentikan jika terjadi perilaku seksual yang membahayakan diri anak dan orang lain. Orang tua perlu mengembangkan komunikasi terbuka, agar anak tahu bahwa orangtuanya bersedia menjadi teman diskusi mengenai seks. Orang tua juga perlu menjelaskan pada anak untuk nyaman dengan perkembangan seksualnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara

orang tua yang bertindak sebagai *role model* perilaku seksual yang sehat dan proporsional.

I. Pendidikan Seks bagi Anak Tunagrahita Ringan

Pendidikan seks merupakan proses sosialisasi pendidikan yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai suatu proses pengaplikasikan yang normatif akan memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sosial.

Menurut Sarlinto dalam Yunita, (2011, hlm 68),

> "secara umum pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai bahwa persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang terjadi perubahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan".

Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang di izinkan dan bagaimana melakukannya tanap melangar aturan yang terjadi dimasyarakat. Untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain dalam pemahaman pendidikan seks, terutama peranan guru diharapkan dapat membantu anak didiknya agar dapat berkembang menjadi seorang pria atau wanita yang matang dan mampu menyesuaikan diri dengan baik.

J. Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan dari pendidikan seks sebenarnya bukan untuk menimbulkan rasa ingintau dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyampaikan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, adat istiadat serta kesiapan mental. Dan mendidik anak dalam hal seksual, sesuai dengan perilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan.

Menurut Kartono Mohamad dalam Yunita, (2011, hlm. 68)

> "Pendidikan seksual yang baik, mempunyai tujuan membina keluarga danmenjadi orang tua yang tanggung jawab. Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan etika, pendidikan tentang hubungan antara sesama manusia baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat".

Penjabaran tujuan pendidikan seksualitas dengan lebih lengkap sebagai berikut:

1. Memberikan pengertian yang memadai perubahan fisik mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
2. Mengurangi kecemasan dan kekuatan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntunan dan tanggung jawab).
3. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi dan bervariasi.
4. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasaan dalam kehidupan individu dan kehidupan keluarga.
5. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan prilaku seksual.
6. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengangu kesehatan fisik dan mentalnya.
7. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksploitasi seks yang berlebihan.

Jadi tujuan pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja kearah hidup dewasa yang sehat terhadap masalah dan bertanggung jawab terhadap seksual. Hal ini dimaksud agar mereka tidak mengangap sekitu suatu hal yang menjijikan dan kotor. Tapi lebih sebagai bawaan

manusia yang merupakan anugerah dari tuhan dan berfungsi penting bagi kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan menyalurkan dorongan tersebut untuk dorongan tertentu (yang baik) dan pada waktu tujuan tertentu.

1. Perkembangan Seks Pada Anak Tunagrahita

Pada anak tunagrahita ringan masalah yang muncul tentang dorongan seksual pada akhirnya menjadi problem mendasar sebelum bimbingan dilakukan.

Seperti diketahui bahwa anak tunagrahita ringan berperilaku sama dengan anak normal lainnya yang juga menginjak dewasa, sebagian mereka melakukan masturbasi namun pada anak-anak tunagrahita seringkali mempunyai beberapa masalah, diantaranya:

2. Masturbasi

Masturbasi atau onani adalah perbuatan merangsang alat kelamin sendiri sehingga mencapai puncak kenikmatan (organsme). Pada laki-laki organsme ditandai adanya ejakulasi, sedangkan pada wanita tandanya adalah perasaan nikmat, yang disertai dengan ketegangan otot-otot anggota tubuh. Tujuan utama dari masturbasi adalah mencari kepuasaan seksual dengan tanpa melakukan hubungan suami istri.

3. Melakukan masturbasi dengan tidak tepat

Beberapa anak melakukan masturbasi dengan cara kurang tepat dan ada kemungkinan membahayakan kesehatan, misalnya dengan memasukan benda-benda yang bisa menimbulkan iritasi. Mereka harus diajarkan masturbasi yang benar termasuk cara-cara (masturbasi berlebihan).

4. *Excessive masturbatio* (masturbasi berlebihan)

Melakukan masturbasi berlebihan ini dilakukan oleh anak tunagrahita tanpa memperhatikan situasi dan kondisi dimana dia berada. untuk menghindari prilaku masturbasi ini ada beberapa cara yang bisa dilakukan diantaranya dengan cara menjauhkan dengan benda-benda yang dapat menimbulkan rangsangan seksual pada anak tersebut. Hindari pula sifat kecaman kita yang bersifat berlebihan apabila melihat anak melakukan

masturbasi, usahakan agar guru dapat mengarahkan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

5. Mimpi basah

Mimpi basah dijadikan tanda bahwa seorang anak laki-laki telah memasuki usia balig, mimpi basah ditandai adanya mimpi sewaktu tidur, berpacaran atau berhubungan seksual dengan perempuan, sebaliknya ada juga remaja yang mengetahui celananya basah oleh cairan sperma tanpa bermimpi berpacaran dengan lawan jenis.

Pada anak tunagrahita demikian, untuk itu para pendidik harus memberikan pemahaman apa yang harus dilakukan pada saat mendapatkan mimpi basah misalnya bagaimana cara membersihkannya.

6. Mensturasi

Mensturasi pada remaja putri anak tunagrahita ringan dapat terjadi ketika anak sudah memasuki usia 10 tahun ke atas, tetapi pada umumnya mereka tidak tahu bagaimana cara menghadapinya. Untuk itu para pendidik diharapkan untuk membimbing mereka agar mereka tahu apa yang harus dilakukan ketika mendapatkan mensturasi.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Casmini (1990, hlm. 52) ditemukan bahwa:

> "Perawatan *vulva higene* semua anak (5 orang) remaja putri tunagrahita ringan, melakukan perawatan *vulva* hanya dengan menyiram *vulva* dengan segayung air, itupun jika mereka buang air kecil saat mandi. Kegiatan perawatan *vulva* saat mensturasi, 4 orang siswa membersihkannya dengan menyiram *vulva* cukup dengan satu gayung air, kecuali siwi (IA) membersihkan sambil melakukan perabaan vulva. Tiga orang siswi membersihkan pembalut wanita dengan bertanya terlebih dahulu, siswi (YA) melakukannya tanpa bertanya"

7. Pacaran

Anak tunagrahita yang sudah memasuki usia remaja menunjukan prilaku-prilaku rasa suka terhadap lawan jenisnya, sehingga memunculkan prilaku-prilaku seperti berduaan dalam kelas, berpegangan tangan, kadang mereka berani berpelukan. Prilaku ini terjadi karena adanaya dorongan dari dalam diri anak yang tidak dapat dikendalikan, sehingga guru perlu

memberikan bimbingan dan arahan dengan cara dan bahasa yang dapat dipahami oleh anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, bahwa masalah-masalah seks yang muncul pada anak tunagrahita ringan terjadi sebagai dampak ketunagrahitaan yang mereka alami. Sehingga dibutuhkan penanganan secara khusus agar anak tahu apa yang baik atau tidak dilakukan ketika menghadapi masalah yang berkaitan dengan seksualitas.

K. Metode/Pendekatan dan Media Pembelajaran Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah

1. Metode/Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Seks bagi Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi/pendekatan, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam pendekatan yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi/pendekatan yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Metode adalah cara/prosedur yang digunakan guru dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode ini adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, memiliki keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial, akan tetapi mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan layaknya anak normal pada umumnya. Penggunaan metode dalam proses kependidikan haruslah disesuaikan dengan situasi, dan kondisi pendidikan adalah melihat usia, waktu yang tersedia, dan lokasi pendidikan.

Adapun metode-metode yang tepat dalam pendidikan seks, menurut Nunik Widyantoro (dalam Suraji, 2008, hlm. 87, yang dikutip, Kirana Wati 2008) adalah:

1) Metode ceramah dapat digunakan dalam menjelaskan dan menerangkan berbagai hal mengenai organ-organ seksual dan fungsinya, akibat-akibat

dari penyimpangan seks serta seluk beluk permasalahan seks. Penerangan melalui metode ini dapat mengurangi rasa penasaran seseorang terhadap seks dan menghindari kesalahpahaman terhadap hakekat seksual.

2) Metode diskusi atau tanya jawab digunakan dengan mengajukan pertanyaan seputar permasalahan seksual dengan maksud agar anak dapat memahami hakekat permasalahan tersebut.
3) Metode pembiasaan diterapkan dengan cara membiasakan sesuatu agar menjadi kebiasaan yang akan menimbulkan kemudahan bagi yang menjalaninya.
4) Motode keteladanan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pendidikan anak, sebab anak memiliki kecenderungan meniru apa saja yang dilakukan orang lain terutama orang tuanya.
5) Metode pengawasan diterapkan dengan cara menngawasi dan mensikapi segala pengaruh yang datang sari luar secara hati-hati mengingat anak mempunyai kecenderungan ingin selalu tahu dan meniru segala yang dilihatnya, baik yang berasal dari keluarga, teman, maupun dari lingkungannya.
6) Metode pemberian hadiah dan hukuman diberikan kepada anak dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku. Pemberian hadiah dan hukuman diberikan sebagai pujian atau hukuman untuk menilai baik atau buruk suatu perbuatan.

   Adapun tiga jenis kegiatan mengajar adalah:1) pengajaran klasikal (*group persentation*), 2) belajar mandiri (*individualized learning*), 3) interaksi antara pengajar dan siswa (*interaction between teacher and student*).

2. Media pembelajaran Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Selain itu, media juga merupakan komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Penggunaan media sangat penting dalam pembelajaran karena dapat membantu siswa untuk lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Semakin meluasnya kemajuan dibidang teknologi dan komunikasi seharusya dapat menjadi pemicu seorang pendidik untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih canggih dan bervariasi. Karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Selain itu, kualitas dari media pun harus

diperhatikan karena media yang berkualitas dapat membantu pembelajaran dan dapat menimbulkan gairah bejalar siswa.

Secara umum media memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera
c. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dan sumber belajar
d. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetik
e. Memberi rangsangan yang sama, mempersembahkan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Media audio visual bergerak/diam
b. Media visual gerak/diam
c. Media audio cetak

Adapun media yang dapat digunakan dalam pendidikan seks disekolah guna mencapai tujuan pembelajara yang menuju ke arah yang fositif sebagai berikut:

a. Diagram anatomi tubuh manusia
b. Gambar cara merawat angota tubuh
c. Gambar perempuan dan laki-laki
d. Contoh-contoh gambar pelecehan seksual
e. Gambar alat reproduksi manusia
f. Gambar cara merawat alat reprodusi manusia

Dalam memilih media pembelajaran pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringa ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan yaitu:

a. Tujuan yang ingin dicapai
b. Karakteristik siswa
c. Jenis rangsangan belajar yang diinginkan (visual, audio dan gerak)
d. Keadaan lingkungan siswa

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa metode, pendekatan, dan media pembelajaran pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan harus disesuaikan dengan kemampuan pemahaman pesertadidik. Mengingat anak tunagrahita ringan mengalami masalah dalam kemampuan memahami pembelajara maka sangat penting bagi guru untuk memilih media yang hendak digunakan dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain memilih metode/pendekatan dan media pembelajaran guru juga memiliki peran yang sangat penting, sebagai model dan sekaligus orangtua ke dua bagi siswa yang diidolakan oleh sebabitu guru harus menunjukan, kasih yang tulus kepada peserta didiknya. Dengan demikian guru dapat memili model dan media yang akan digunakan dalam menyampaikan pembelajaran sehinga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan siswanya masing-masing.

3. Evaluasi pembelajaran pendidikan seks

Suatu pembelajaran berhasil atau tidak dapat diketahui denga cara memberikan evaluasi kepada siswa. Evaluasi bukanlah sekumpulan teknik semata-mata, tetapi evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan yang medasari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang baik.

Erman (2003, hlm. 21), berpendapat bahwa evaluasi pembelajaran adalah " strategi penentuan kesesuai antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran". Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Dalam rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematik, dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karekteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karekterisrtik-kerakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar mengajar adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat dan motivasi) dan psikomotor (keerampilan,

gerak, dan tindakan). Tampilan tersebut dapat dievaluasi secara lisan, tertulis maupun perbuatan.

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan, evaluasi memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
b. Untuk mengetahui efektifitas metode pembelajaran
c. Untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompoknnya
d. Untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi guru dan siswa dalam rangka perbaikan.

Untuk keperluan evaluasi diperlukan ada evaluasi yang bermacam-macam seperti kuisioner, tes, skala, format observasi, dan lain-lain. Dari sekian banyak alat evaluasi, secara umum dapat dikelompokan menjadi dua, yakni alat tes dan nontes. Khusus unuk evaluasi hasi pembelajaran alat evaluasi yang banyak digunakan adalah tes. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa tes merupakan alat ukur yang berbentuk pertanyaan atau latihan, dipergunakan untuk mengukur kemampuan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang. Sebagai alat ukur dalam bentuk pertanyaan, maka tes harus dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan dan kemampuan objek yang diukur. Sedangkan sebagai alat ukur berupa latihan, maka tes harus dapat mengungkap keterampilan dan bakat seseorang atau sekelompok orang.

Tes merupakan alat ukur yang strandar dan objektif sehingga dapat digunakan secara meluas untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Dengan demikian berarti sudah dapat dipastikan akan mampu memberikan informasi yang tepat dan objektif tentang objek yang hendak diukur baik berupa psikis maupun tingkah lakunya, sekaligus dapat membandingkan antara seseorang dengan orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk meneliti objek penelitian dengan peneliti sebagai instrumen dalam penelitiannya. Sugiyono (2014, hlm. 15) mengemukakan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut.

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi."

Pada pendekatan ini peneliti membuat gambaran dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang dialami, dengan demikian peneliti dapat menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti akan memperoleh data yang memberikan gambaran secara mendalam, sistematis dan tepat mengenai Pengembangan Program Pendidikan Seks bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB C Purnama Asih.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitan deskriptif, metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran yang terperinci dari suatu situasi khusus untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi secara faktual.

Alasan peneliti memilih dan menggunakan metode ini karena masalah yang sedang diteliti merupakan masalah aktual dan terjadi pada saat sekarang. Melalui penggunaan metode deskriptif ini diharapkan peneliti memperoleh

gambaran yang jelas mengenai Pengembangan Program Pendidikan Seks bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Purnama Asih.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode deskriptif
2. Merumuskan dan mengadakan pembatasan masalah, kemudian berdasarkan masalah tersebut melaksanakan studi pendahuluan untuk menghimpun informasi dan teori-teori sebagai dasar menyusun kerangka konsep penelitian.
3. Merumuskan dan memilih teknik pengumpulan data yang akan digunakan.
4. Menentukan kriteria atau kategori untuk mengadakan klasifikasi data
5. Melaksanakan penelitian dan analisis data
6. Melakukan pengolahan dan analisis data
7. Menarik kesimpulan.

B. Subjek dan lokasi penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan program pendidikan seks yang akan diterapkan bagi peserta didik secara keseluruhan mulai dari usia 9 tahun ke atas, adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di SLB Purnama Asih dan siswa SLB Purnama Asih serta satu orang guru bimbingan dan konseling. Adapun gambaran subjek penelitianini meliputi guru kelas VI satu orang dan siswa kelas VI dua orang, gurukelas VII satu orang dan siswa kelas VII dua orang, guru kelas VIII satu orang dan siswa kelas VIII dua orang, guru kelas IX satu orang, siswa kelas IX dua orang, dan dan guru kelas X satu oran dan siswa kelas X dua orang. Sehingga jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah lima belas orang yaitu, 5 orang guru kelas, 10 orang siswa.

Data guru kelas yang disebutkan diatas merupakan guru SLB Purnama Asih yang telah disertivikasi sebagai guru pendidikan luar biasa dan siswa sekolah

luarbiasa SLB Purnama Asih. sehingga dapat dijadikan subjek dalam penelitian ini adapun gambaran subjek tersebut di tulis mengunakan inisial sebagai berikut.

Tabel 3.1
Gambaran Subjek Penelitian

No	Inisial Nama	Keterangan	Inisial Nama	Keterangan
1.	NS	Guru Kelas VI	AS NS	Siswa
2.	YS	Guru KelasVII	RY AG	Siswa
3.	SR	Guru KelasVIII	AF FT	Siswa
4.	NR	Guru Kelas IX	P RD	Siswa
5.	DS	Guru Kelas X	RA DW	Siswa
Jumlah Subjek Penelitian : 5 orang guru + 10 orang siswa = 15 orang				

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan penelitian adalah SLB Purnama Asih. Karna disekolah ini memiliki anak tunagrahita yang sudah remaja. SLB Purnama Asih berstatus suwasta dan berada dibawah naungan yayasan Purnama Asih kota Bandung

C. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang bisa dikembangkan dalam melakukan pengembangan program penedidikan seks bagi anak tunagrahita ringan, penelitian ini dilakukan sebanyak dua tahap yaitu:

1. Tahap persiapan penelitian

Sebelum penelitian , terlebih dahulu peneliti melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan tahap penelitian. Tahapini diawali dengan rancangan penelitian yang mencakup pemilihan masalah yang akan diteliti, studi pendahuluan, merumuskan masalah, menentukan metode dan pendekatan penelitian, menentukan lokasi penelitian, penrliti mengajukan rencana penelitian yang telah di rumuskan secara terstruktur kepada pembimbing (I). Setelah disahkan oleh Pembimbing maka peneliti melakukan beberapa hal persiapan sebelum terjun langsung kelapangan, yaitu:

a. Mengajukan surat permohonan izin penelitian untuk melaksanakan penelitian ke kantor Departemen Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia.
b. Selanjutnya surat yang telah di keluarkan dari Devartemen di berikan kepada KESBANG-POL PROP-JABAR untuk mendapatkan perizinan penelitan di sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian.
c. Pengambilan surat perizinan penelitian dari dinas Pendidikan Propinsi Jawabarat bahwa peneliti sudah diberikan izin untuk melakukan penelitian kepada sekolah yang ingin dijadikan tempat penelitian.
d. Memberikan suratizin penelitian kepada pihak sekolah yaitu SLB Purnama Asih Kota Bandung.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah persiapan pra penelitian sudah lengkap selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian. Penululis mulai terjun kelapangan untuk memulai penelitian dengan berpegang pada intrumrn yang sudah ditentukan sebelumnya oleh Dosen pembimbing. Pelaksanaan penelitian ini bermasud untuk mengumpulkan data dari respoden. Padatahap ini kegiatan difokuskan seluruhnya kepada sumberdata untuk memperoleh informasi sesuai dengan harapan peneliti.

Adapun langkah-langkah dalamtahap kedua penelitian ini sebagai berikut:

a. Peneliti mendatangi langsung SLB Purnama Asih Kota Bandung dengan membawa surat izin penelitian dari Depatemen dan dinas Pendidikan PROP-JABAR serta menjelaskan maksud dan tujuan dari peneliti.
b. Setelah, itu peneliti meminta rekomendasi dari kepala sekolah SLB Purnama Asih Kota Bandung tentang siapa saja guru yang harus didatangi untuk melakukan wawancara tentan pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan yang sedang di ajarkan disekolah.
c. Selanjutnya, peneliti mendatangi lamgsun responden yang direkomendasikan sebagai pemberitahuan awal serta untuk meminta kesediaan dalam melakukan wawancara.
d. Penulis melakukan wawancara terhadap respoden secara bergantia dengan berpegang pada intrumen penelitian.

e. Penulis melakukan studi dokumentasi serta membuat catatan lapangan yang diperlukan dan relepan dengan masalah yang hendak diteliti, salahsatunya adalah meminta dokumentasi dari pihak sekolah tersebut. Setelah selesai melakukan wawancara yang sebelumnya berbentuk rekaman, catatan singkat, dengan tujuan agar data tidak hilang dan masih dalam ingatan peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Intrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumen. Adapun penjelasan dari teknik pengolahan data adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatif atau dengan pengamatan langsung tanpa melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan yang dilakukandilokasi penelitian.Teknik observasi non-partisipatori digunakan untuk melihat prilaku dan tindakan yang dilakukan guru dengan siswa dalam *setting* lingkungan kelas ketika pembelajaran berlangsung.observasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data utama guna memperoleh kejelasan dan informasi yang bersifat faktual dan observable. Menurut Gumba dan Lincoln dalam Moleong (2005), dalam penelitian kualitatif secara metodologis pengunaan observasi dapat mengoftimalkan penelitian dari segfi motif, kepercayaan, perhatian, prilaku tidak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi objektif perkembangan seks anak tunagrahita, melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan seks di sekolah dan bagaimana kondisi objektif program pendidikan seks di sekolah.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2014. Hlm. 317) mendefinisikan *interview* sebagai berikut, "wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu." Dalam melakukan wawancara, selain harus

membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Dalam wawancara ini, peneliti bebas bebas mengungkapkan informasi sesuai dengan tujuannya yaitu menentukan kondisi ilmiah serta permasalahan-permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara diminta informasi, pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mendengarkan apa yang secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara dilakukan secara *face to face* atau tatapmuka langsung dengan informan sehingga terjadi kontak pribadi dan melihat langsung kondisi informan.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan memiliki buku telah melakukan wawancara kepada iporman atau nara sumber data, peneliti mengunakan aat-alat sebagai berikut:

1) Buku catatan berfungsi untuk menuliskan semua percakapan dengan sumber data
2) *Tape recorder*, berpungi untuk merekam semua percakapan dengan sumber data
3) Kamera, berpunsi untuk memotret peneliti sedang melakukan percakapan dengan sumberdata.

Agar tidak menyimpang dari fokus penelitian, maka digunakan pedoman wawancara yang dilakukan mengarah pada:

1) Bagaimana kondisi objektif perkembangan seks anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih
2) Bagaimana kondisi objektif program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih
3) Bagaimana pelaksanaan pendidikan seks saat ini pada anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih
4) Bagaimana draft program pendidikan seks yang dapat dikembangkan bagi anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih

5) Bagaimana hasil validasi program pendidikan seks yang telah dilaksanakan bagi anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih

Informan yang akan di wawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Data Informan

No	Inisial Nama	Keterangan	Inisial Nama	Keterangan
1.	NS	Guru Kelas VI	AS NS	Siswa
2.	YS	Guru Kelas VII	RY AG	Siswa
3.	SR	Guru Kelas VIII	AF FT	Siswa
4.	NR	Guru Kelas IX	P RD	Siswa
5.	DS	Guru Kelas X	RA DW	Siswa
Jumlah Subjek Penelitian : 5 orang guru + 10 orang siswa = 15 orang				

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi itu merupakan proses mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan serta pembuktian suatu kejadian. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan data pribadi siswa yang bersifat kualitatif.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan salah satu pengumpulan data yang digunakan dalam satu penelitian, diasumsikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Seperti yang dilakukan oleh Sugiyono (2014, hlm. 317) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang diamati” agar data yang diperoleh akurat dan mudah diolah, maka dalam penelitian ini diperlukan pengunaan instrumen sebagai alat untuk mengumpulkan data. Adapun instrumen atau alat pengumpulan data yang akan digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Membuat kisi-kisi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
b. Kisi-kisi observasi dan wawancara dibuat sesuai dengan fokus masalah dan aspek yang akan diungkapdalam penelitian
c. Membuat pedoman observasi
d. Pedoman obsevasi dibuat sesuai dengan aspek yang akan dungkap dalam penelitian. Pedoman observasi tidak berupa pertanyaan akan tetapi berupa poin-poinnya saja
e. Mnembuat pedoman wawancara
f. Pedoman wawancara dibuat sesuai dengan aspek yang akan diungkapkan dalam penelitian. Pedoman wawancara pedoman wawancara berupa pertanyaan akan tetapi berupa poin-poin saja
g. Membuat pedoman studi dokumentasi
h. Pedoman studi dokumentasi dibuat sesuai dengan aspek yang akan diungkap dalam penelitian. Pedoman studi penelitian tidak berupa pertanyaan akan tetapi berupa poin-poin saja

E. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data mengunakan triangulasi. Pengecekan data dilakukan terhadap sumber yang berbeda, namun tentang topik yang sama. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 125) triagulasi adalah "pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu". Dalam penelitian ini triagulasi yang digunakan adalah triagulasi berdasarkan sumber data yang dilakukan dengan cara menanyakan keabsahan data yang diperoleh melalui wawancara kepada informan.

F. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 335) mengatakan bahwa analisis data adalah.

> "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014. Hlm 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut penjelasannya:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Sugiyono (2013, hlm. 338) mengemukakan bahwa mereduksi data artinya "merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya membuang tema yang tidak perlu". Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Data yang diperoleh dari lapangan, dicatat secara rinci dan teliti dalam bentuk transkip wawancara dan catatan lapangan, kemudian dibuat kategori atau kode berdasarkan fokus masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan setelah mendapat data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

2. Data display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian

kualitatif, penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui hasil obsevasi, wawancara dan dokumentasi terhadap responden terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, maka diperoleh hasil penelitian yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kondisi Objektif Perkembangan Seks 4 (Empat) Anak Tunagrahita Ringan

a. Subyek 1 (IN)

Kemampuan IN dalam keterampilan merawat diri sudah cukup baik hanya saja IN masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang tua IN sudah bisa mencuci tangan, mencuci muka, dan mencuci rambut namun untuk menghias diri, mengunakan toilet, membersihkan organ intim yang dimilikinya IN masih belum bisa. IN juga terkadang bertindak kurang sopan dengan lawan jenisnya, IN juga sangat tidak perduli dengan kebersihan dirinya sendiri. IN juga sering memeluk lawan jenisnya terkadang mengesek-gesek kelaminnya pada lawan jenisnya atau pun terhadap sesama jenis yang baru dia kenal seperti mahasiswa yang belum mengetahui prilaku IN. IN juga sering mengunakan kata-kata yang jorok dengan bahasa daerah kepada temannya yang merupakan lawan jenisnya.

Kemampuan anak dalam merawat dan mengurus diri dalam aspek kemandirian mengurus diri masih sangat kurang meski usia peserta didik sudah menginjak usia remaja. Berdasarkan hasil wawan cara dengan (YS), sebagai wali kelas VII, ini sudah cukup baik dalam merawat daan mengurus diri seperti menyisir rambut, memakai minyak rambut, memilih dan mengunakan seragan, dan berinteraksi dengan teman. (YS) juga menjelaskan bahwa (IN), memiliki prilaku yang menyimpang seperti; memeluk lawan jenisnya ketika sedang istirahat dan mengeluarkan kata-kata jorok kepada teman yang berbeda gender.

b. Subyek 2 (FT)

FT merupakan siswi kelas VII, FT masih kurang mampu dalam aspek mengurus diri terutama dalam membersihkan diri pada saat datang bulan. FT masih belum bisa mengunakan pembalut saat datang bulan, FT juga tidak mengetahui cairan yang keluar saat datang bulan, FT tidak mampu membersihkan organ intim yang dimilikinya saat sedang datang bulan atau yang disebut mentruasi. FT sering tidak masuk kelas pada saat sedang menstruasi selama satu minggu. Dalam aspek mengurus diri seperti membersihkan rambut, mengunakan makeup FT sudah bisa meski masih kurang rapi dan masih membutuhkan bantuan dari orang tua untuk merapikannya. FT juga tidak perduli dengan kerapian dan kebersihan pakaian yang dipakainya. FT, juga tidak dapat memahami makna simbol yang ada di toilet sekolah sehinga sering salah dalam mengunakan toilet antara toilet laki-laki dan toilet perempuan di sekolah. FT juga sering mengunakan pakaian yang bukan pakaian seragam sekolah, mengunakan pakaian yang ketat dan tidak sesuai ukurannya sehingga beberapa bagian tubuh sering kelihatan seperti, bagian perut, pungung, dan bagian dada.

c. Subyek 3 (DW)

DW, merupakan siswi kelas VIII, DW dalam aspek merawat diri DW sudah cukup baik seperti berdandan, memilih pakaian sesuai yang dibutuhkan seperti memilih seragam sekolah dan pakaian di rumah namun dalam aspek mengurus diri terutama dalam membersihkan diri pada saat datang bulan DW masih kurang mampu namun sudah bisa mengunakan pembalut saat datang bulan meski belum tahu cara membersih dan membuang pembalut, sehingga DW sering membuang pembalut yang sudah dipakai secara sembarangan. DW sudah bisa mengunakan pembalut saat datang bulan, mengetahui jika dia akan datang bulan. DW juga memiliki sifat agresip dalam berpacaran, seperti berduaan dalam kelas, melakukan ciuman pipi dengan lawan jenis pada saat tidak dalam pengawasan guru, dan berpelukan di dalam kelas dengan lawan jenis ketika sedang istirahat.

d. Subyek 4 (NT)

NS merupakan siswi kelas VI, dalam aspek kemandirian mengurus diri NS masih sangat kurang, terutama pada saat sedang datang bulan/mentruasi NS tidak

mampu mengunakan pembalut seperti, melepas pembalut, memakai pembalut, dan mencuci pembalut saat sedang datang bulan. NS juga sering melepas pembalut yang dia pakai saat di sekolah. NS juga belum mampu dalam hal menghias diri seperti, mencuci rambut, mandi dengan benar, mencuci rambut dengan sampo, mencuci tangan dengan baik, dan mencuci organ intim yang dimilikinya. NS belum mampu mengunakan makeup untuk merias dirinya, NS, sering melakukan masturbasi di ruangan yang tidak ditempatkan menjadi ruang belajar seperti di ruang gudang dan ruang kelas yang tidak digunakan. NS melakukan masturbasi dengan cara yang tidak baik dan bahkan membahayakan dirinya.

Kemampuan anak dalam merawat dan mengurus diri dalam aspek kemandirian mengurus diri masih sangat kurang meski usia peserta didik sudah menginjak usia remaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan (AT), sebagai guru kelas VI, NS masih sangat kurang mampu dalam menghias diri seperti, menyisir rambut, mengunakan makeup, mengunakan pakaian dengan benar, dan ketika datang bulan. AT juga menjelaskan bahwa NS sering melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya seperti memotong rambutnya sendiri, dan masturbasi.

Tabel 4.1
Rekakapitulasi Kondisi Objektif Perkembangan Seks Anak Tunagrahita di SLB Purnama Asih

No	Aspek	Subjek				Persamaan	Perbedaan
		IN	FT	DW	NS		
1	Merawat diri	IN dalam keterampilan merawat diri sudah cukup baik hanya saja IN masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang tua IN sudah bisa mencuci tangan, mencuci muka, dan mencuci rambut namun untuk menghias diri, mengunakan toilet, membersihkan organ intim yang dimilikinya IN masih belum bisa.	Kurang mampu mengurus diri saat datang bulan, belum bisa mengunakan pembalut saat datang bulan, tidak mengetahui cairan yang keluar saat datang bulan, memilih pakaian yang sesuai denganyang dibutuhkan seperti memilih seragam, tidak mampu membersihkan daerah kewanitaannya saat datangbulan, dan tidak masuk sekolah saat datang bulan.	DW sudah cukup baik seperti berdandan, memilih pakaian yang digunakan seperti memilih seragam dan pakaian yang hendak di gunakan di rumah namun dalam aspek	NT dalam aspek mengurus diri NT masih sangat kurang, terutama saat mentruasi, masih belum bisa mengunakan pembalut saat menstruasi, melepaskan pembalut dan membuang pembalut secara semarangan. Tidak paham dalam memakai dan membersih kan pembalut.	FT dan NT Tidak mampu mengurus diri saat mrntruasi. Tidak mampu mengunakan dan pembalut saat datang mentruasi.	DW sudah mampu mengunakan pembalut.
2	Mengurus diri	Berdasarkan hasil wawancara IN sudah cukup baik dalam mengurus diri namun masih membutuhkan sedikit bimbingan dari orang tua	FT sudah bisa mengunakan makeup meski tidak begitu rapi, FT juga tidak perduli dengan kebersihan dan kerapian pakaian yang digunakannya saat di sekolah.	mengurus diri terutama saat datang bulan DW masih kurang mampu namun sudah dapat mengunakan pembalut saat datang bulan.	Belum mampu dalam menghias diri seperti menata rambut dan mengunakan pakaian yang rapi di sekolah. Tidak perduli dengan kebersihan tubuhnya. Tidak bisa berhias seperti mengunakan makeup dan memakai baju sesuai dengan yang diinginkan saat di sekolah dan di rumah	IN dan DW, sudah mampu mengurus diri dengan sedikit bantuan dari orang tua danguru	NS dan FT masih belum mampu mengurus diri terutamapada saat menstruasi tidak dapat mengunakan pembalut dan sangat sulit diarahkan
3	Interaksi sosial	IN juga terkadang bertindak kurang sopan dengan lawan jenisnya, IN juga sangat tidak perduli	FT cendrung menyendiri dan tidak mau berbaur dengan temannya. FT juga sering menonton video	DW memiliki sipat yang agresif jika sedang menstruasi. Dalam beriteraksi dengan teman	Sulit beriteraksi dengan teman, marah sat diajak bermain bersama sering melakukan masturbasi di ruangkelas yang	Bertindak agresif dan kurang sopan dengan teman maupun guru	Cenderung menyendiri dan tidak berbaur apabila tidak

		dengan kebersihan dirinya sendiri.	dewasa secara diam-diam melalui hanpone yang dibawanya ke sekolah, sehingga sering di periksa oleh guru, mengunakan pakaian ketat dan tidak sesuai ukuran badan sendiri	sebaya DW sering memilih lawan jenis yang dia sukai, tidak ingin berteman dengan orang lain selain yang dia sukai, selain itu DW sering berduaan di ralam kelas saat istirahat dan berpelukan didalam kelas dengan lawan jenisnya	kosong saat sedang adakegiatan diluar kelas		diperintahkan oleh guru
4	Emosi	sering mengunakan kata-kata yang jorok dengan bahasa daerah kepada temannya saat sedang bercanda dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis	FT sangat agresif apabila keinginannya tidak tercapai, seperti saat memeluk lawan jenisnya yang dia suka jika dilarang maka FT akan membenci teman atau guru yang melarannya	DW sudah bagus dalam emosi. Tidak agrsif dan menyayangi teman-teman nya dan mau berbagi dengan teman saat makan	Sangat agresip dalam bersosialisasi selalu ingin diperhatikan oleh lawan jenis. Suka memukuli lawan jenis yang dia sukai karna ada yang diinginkan ssperti mengambil makanan tanpa izin dan barang-barang milik temannya	Sangat agresip dalam bersosialisasi selalu mengambilkan miliki barang yang dimiliki temannya dan mengunakan kata kasar	Selalu baik dengan teman dan mau berbagi

B. Kondisi Objektif Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah

Mengantar anak menuju kedewasaannya membutuhkan pembinaan dan pembinaan dengan pengawasan yang terus menerus. Pendidikan tentang seks sangat penting diberikan tidak hanya oleh orang tua saja, akan tetapi juga oleh lembaga pendidikan dimana mereka menempuh pendidikan. Sekolah sangat perlu memiliki program pendidikan seks, karena sebagaimana yang kita ketahui anak tunagrahita memiliki keterbatasan perkembangan fisik, mental, emosional dan intelektual. Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam bergaul, berhubungan dengan lawan jenisnya, mengendalikan emosi, dan mengikuti aturan dan norma yang berlaku di masyarakat serta mudah terpengaruh oleh orang lain baik dalam hal baik maupun hal buruk. Meskipun demikian perkembangan seksualitas anak tunagrahita sama dengan perkembangan seksual anak pada umumnya.

Melihat permasalahan tersebut maka jelas bawa anak tunagrahita sangat membutuhkan program pendidikan seks baik di sekolah maupun di rumah dan di masyarakat mulai sejak mereka menginjak bangku kelas VI SDLB sampai kelas X SMALB. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi permasalahan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak tunagrahita. akan tetapi permasalahan yang muncul sehingga menjadi kendala adalah sekolah tidak memiliki program pendidikan seks secara khusus, namun masih dikaitkan dengan mata pelajaran. Sehingga sangat sulit untuk dipahami bagi siswa anak tunagrahita, ini dikarenakan tingginya penjelasan mata pelajaran yang sulit dipahami oaleh peserta didik.

2. Program Pendidikan Seks Yang Digunakan di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dari lima orang responden dan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pendidikan seks yang ada di sekolah, bahwa program khusus atau pendidikan seks secara khusus tidak ada. Pendidikan seks diberikan hanya melalui mmata pelajaran binadiri , IPA dan PJOK.

Pendidikan seks diberikan atas inisiatf dari guru saja, karena pendidikan seks diangap penting bagi anak tunagrahita terutama anak tunagrahita selain itu pendidikan seks dapat memberikan pengetahuan kepada anak agar dapat memahami organ seks yang dimilikinya sehingga anak dapat bergaul dengan

temannya yang berlainan gender/jenis kelamin agar anak dapat lebih berhati-hati bergaul baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat, agar dapat menghindarkan anak dari pelecehan seksual dan seks bebas.

3. Tujuan Program Pendidikan Seks yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke Lima responden mengenai tujuan program pendidikan seks yang diberikan berdasarkan inisiatif para guru tersebut yaitu menurut NS, tujuan pendidikan seks adalah agar anak dapat mandiri dan memahami jenis kelamin, perkembangan fisik, perempuan mendapatkan mentruasi, agar anak dapat mandiri dalam membersihkan organ seksnya sendiri secara mandiri, menurut responden NR, AT, dan YS, tujuan pendidikan seks ialah bertujuan untuk menghindari anak dari bahaya pergaulan bebas dan pelecehan seksual.

4. Mata Pelajaran yang Berkaitan dengan Pendidikan Seks

Adapun mata pelajaran yang berhubungan dengan program pendidikan seks dari hasil wawancara dengan oleh peneliti terhadap enam orang responden adalah sebagai berikut:

1) Mata pelajaran bina diri mengenai perawatan diri.
2) IPA mengenai nama-nama organ tubuh , kegunaan organ tubuh dan cara merawatnya
3) PJOK yaitu mengenal bentuk pelecehan seksual, mengenal cara menjaga diri dari pelecehan seksual

B. Pelaksanaan Pendidikan Seks Di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dari lima orang responden dan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pendidikan seks yang ada di sekolah SLB Purnama Asih, bahwa pembelajaran pendidikan seks secara khusus tidak ada. Pendidikan seks diberikan hanya melalui mata pelajaran bina diri , IPA dan PJOK. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut :

a. Responden (NS)

Pendidikan seks diadaptasikan di dalam pembelajaran bina diri, tidak terprogram secara khusus. Jenis materi yang berikan juga disesuaikan dengan tingkat usia dan kebutuhannya, penyampaian materi ini juga di berikan secara

langsung bukan teoritis. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks ini dengan pendekatan praktik langsung, dan bersifat individual, karena itu lebih efektiv. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini tergantung dari materinya, bisa melalui gambar, video, atau pun praktek langsung. Media yang ada merupakan pendukung dalam kelancaran pembelajaran. Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran, alat yang digunakan untuk evaluasi berupa soal, dalam bentuk kinerja. Tindak lanjutnya melalui pengulangan pembelajaran dan review. Dengan adanya pengembangan program ini dapat menunjang kemandirian anak dalam merawat organ seksnya.

Adapun pendidikan seks yang diberikan kepada siswa dari tiga mata pelajaran, IPA, PJOK, dan Bina Diri sebagai berikut:

1) Kegiatan awal dan pra pembelajaran

   Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dalam kegiatan pra dan awal pembelajaran pendidikan seks, sama dengan pembelajaran pada umumnya karena pendidikan seks yang diberikan berupakan sub bab dari pembelajaran bina diri, IPA, dan Penjas Orkes maka dalam pembelajaran pendidikan seks yang dilaksanakan sama seperti memberikan pelajaran pada umumnya yaitu melakukan persiapan seperti materi pembelajaran yang akan disampaikan, menentukan media yang akan digunakan, mengaitkan pembelajaran yang akan disampaikan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

2) Kegiatan inti

   Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan seks disekolah hendaknya harus memperhatikan kebutuhan siswa terutama pada kegiatan itu pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa harus benar-benar memperhatikan tingkat pemahaman siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dan tidak membuat siswa menjadi bingung dan salah mengartikan pembelajaran yang telah disampaikan. Dalam kegiatan inti materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru berdasarjan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

a. Materi pendidikan seks

Adapun materi pendidikan seks yang dibutuhkan siswa dari hasil wawancara dengan responden NS, beda laki-laki dan perempuan, nama-nama angota tubuh, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

b. Materi pendidikan yang disampaikan kepada anak

Materi yang diberikan kepada anak tunagrahita dari hasil wawancara dengan responden NS, materi yang diberikan mengenai perbedaan jenis kelamin, perbedaan laki-laki dan perempuan, nama angota tubuh, larangan berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan, sentuhan yang sehat dan tidak sehat.

c. Kesesuaian materi yang disampaikan dengan kebutuhan siswa

Sesuai atau tidaknya materi hanya guru yang dapat menentukannya. Merekalah yang tahu apa yang dibutuhkan oleh masing-masing peserta didiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden NS, kesesuaian materi dengan kebutuhan anak relatif, situasional ketika anak diketahui sedang haid maka akan diberitahu harus mengunakan/memakai pembalut dan diberitahu cara-cara merawat diri selama haid, jika anak diketahui sering berdua-duaan dengan teman seusianya ditempat sepi maka diberitahukan bahwa tersebut tidak boleh dilakukan.

3) Kegiatan Ahir

Untuk mengetahui hasil dari sebuah proses pembelajaran yang telah diberikan kepada anak/siswa tunagrahita dalam kegiatan akhir dari setiap pembelajaran terutama pendidikan seks harus dilakukan evaluasi dan tindak lanjut baik berupa tes maupun non tes. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap lima responen tentang kegiatan akhir pembelajaran pendidikan seks bagi anak tunagrahita di sekolah adalah sebagai berikut:

a) Evaluasi Yang Digunakan Setelah Pembelajaran Pendidikan Seks

Setelah pembelajaran selesai, untuk mengukur pengetahuan siswa seorang guru haruslah mengadakan dan memberikan evaluasi kepada siswa. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sehingga guru dapat mengulang materi pembelajaran

bagi siswa yang belum menguasai materi atau melakukan pengayaan terhadap siswa yang sudah menguasai materi. Adapun evaluasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

b) Alat Evaluasi yang digunakan

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancarara dengan responden NS, alat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Evaluasi yang digunakan berupa lembar kerja siswa (LKS) dan lembar pengamatan.

c) Sistem Evaluasi Yang digunakan

Alat evaluasi digunakan untuk mendukung evaluasi yang diberikan guru kepada siswanya. Penggunaan alat evaluasi disesuaikan dengan evaluasi yang diberikan. Melihat hasil wawancara dengan responden NS, alat evaluasi yang digunakan adalah lembar penilaian.

d) Bentuk Evaluasi Yang digunakan

Tindak lanjut. Menurut responden NS, hasil tindak lanjut hasilnya ada meskipun belum maksimal.

4) Tindaklanjut pembelajaran

Hasil penelitian di lapangan dengan wawancara kelima responden, bahwa tindak lanjut dalam pembelajaran menurut responden NS, tindak lanjut yang dilakukan adalah dengan adanya kerjasama orang tua dan sekolah dengan melatih, membiasakan dan mengamati perilaku anak.

b. Responden (NR)

Program pendidikan seks bagi anak tuagrahita di sekolah, selalu diberikan. Dalam bentuk pembelajaran langsung yang di sesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Materi disampaikan dengan cara mengajak anak melakukan langsung. Jika memungkinkan dapat diberikan secara klasikal pada bagian tertentu, tapi ada hal yang bersifat individual. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini dengan memperlihatkan benda kongkrit dan caranya dilakukan langsung. Evaluasi dilakukan langsung selama proses pembelajaran sehingga dapat di pantau setiap hasilnya. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan panduan penilaian yang sesuai dengan pembelajaran, lebih banyak menggukan tes kinerja. Pengulangan

pembelajaran dilakukan apabila hasil evaluasi belum maksimal. Program secara khusus di buat sesuai dengan kemampuan anak.

Adapun pendidikan seks yang diberikan kepada siswa dari tiga mata pelajaran, IPA, PJOK, dan Bina Diri sebagai berikut:

1) Kegiatan awal dan pra pembelajaran

   Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dalam kegiatan pra dan awal pembelajaran pendidikan seks, sama dengan pembelajaran pada umumnya karena pendidikan seks yang diberikan berupakan sub bab dari pembelajaran bina diri, IPA, dan PJOK, dalam pembelajaran pendidikan seks yang dilaksanakan sama seperti memberikan pelajaran pada umumnya yaitu melakukan persiapan seperti materi pembelajaran yang akan disampaikan, menentukan media yang akan digunakan, mengaitkan pembelajaran yang akan disampaikan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

2) Kegiatan inti

   Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan seks disekolah hendaknya harus memperhatikan kebutuhan siswa terutama pada kegiatan itu pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa harus benar-benar memperhatikan tingkat pemahaman siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dan tidak membuat siswa menjadi bingung dan salah mengartikan pembelajaran yang telah disampaikan. Dalam kegiatan iti materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru berdasarjan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

a) Materi peendidikan seks

   Adapun materi pendidikan seks yang dibutuhkan siswa dari hasil wawancara dengan responden NR, materi yang dibutuhkan siswa adalah seputar pemahaman perawatan alat reproduksi yang dimiliki, beda laki-laki dan perempuan, nama-nama angota tubuh, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

b) Materi pendidikan yang disampaikan kepada anak

Materi yang diberikan kepada anak tunagrahita dari hasil wawancara dengan responden NR, materi yang telah diberikan adalah materi tentang genital (alat kelamin, termasuk alat reprosuksi manusia termasuk fungsi dan manfaatnya).

c) Kesesuaian materi yang disampaikan dengan kebutuhan siswa

Sesuai atau tidaknya materi hanya guru yang dapat menentukannya. Merekalah yang tahu apa yang dibutuhkan oleh masing-masing peserta didiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden NR, materi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan anak namun mmasih perlu pendalaman.

3) Kegiatan Ahir

Untuk mengetahui hasil dari sebuah proses pembelajaran yang telah diberikan kepada anak/siswa tunagrahita dalam kegiatan akhir dari setiap pembelajaran terutama pendidikan seks harus dilakukan evaluasi dan tindak lanjut baik berupa tes maupun non tes. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap lima responen tentang kegiatan akhir pembelajaran pendidikan seks bagi anak tunagrahita di sekolah adalah sebagai berikut:

a) Evaluasi Yang Digunakan Setelah Pembelajaran Pendidikan Seks

Setelah pembelajaran selesai, untuk mengukur pengetahuan siswa seorang guru haruslah mengadakan dan memberikan evaluasi kepada siswa. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sehingga guru dapat mengulang materi pembelajaran bagi siswa yang belum menguasai materi atau melakukan pengayaan terhadap siswa yang sudah menguasai materi. Adapun evaluasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

b) Alat Evaluasi yang digunakan

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancarara dengan responden NS, alat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Evaluasi yang digunakan berupa lembar kerja siswa (LKS) dan lembar pengamatan.

c) Sistem Evaluasi Yang digunakan

Alat evaluasi digunakan untuk mendukung evaluasi yang diberikan guru kepada siswanya. Penggunaan alat evaluasi disesuaikan dengan evaluasi yang diberikan. Melihat hasil wawancara dengan responden NS, alat evaluasi yang digunakan adalah lembar penilaian.

d) Bentuk Evaluasi Yang digunakan

Tindak lanjut. Menurut Responden NR, mengatakan bahwa hasil tindak lanjut sejauh ini kurang maksimal karena orang tua belum semuanya berpartisipasi

4) Tindaklanjut pembelajaran

Hasil penelitian di lapangan dengan wawancara kelima responden, bahwa tindak lanjut dalam pembelajaran menurut Responden NR, mengatakan tindak lanjut yang dilaksanakan yaitu diadakannya pengarahan seks pada orang tua terhadap anak.

c. Responden (YS)

Pendidikan seks diberikan dalam pembelajaran bina diri. Jenis materi yang berikan juga disesuaikan dengan tingkat usia dan kebutuhannya, penyampaian materi ini juga di berikan secara langsung. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini dengan praktik langsung, dan bersifat individual. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini, bisa melalui gambar, video, atau pun praktek langsung. Media yang ada merupakan pendukung dalam kelancaran pembelajaran. Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran, alat yang digunakan untuk evaluasi berupa soal, dalam bentuk kinerja. Tindak lanjutnya melalui pengulangan pembelajaran dan pengayaan jika hasil pencapaian anak lebih baik. Dengan adanya pengembangan program ini dapat menunjang kemandirian anak.

Adapun pendidikan seks yang diberikan kepada siswa dari tiga mata pelajaran, IPA, PJOK, dan Bina Diri sebagai berikut:

1) Kegiatan awal dan pra pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dalam kegiatan pra dan awal pembelajaran pendidikan seks, sama dengan pembelajaran pada umumnya karena pendidikan seks yang diberikan berupakan sub bab

dari pembelajaran bina diri, IPA, dan Penjas Orkes maka dalam pembelajaran pendidikan seks yang dilaksanakan sama seperti memberikan pelajaran pada umumnya yaitu melakukan persiapan seperti materi pembelajaran yang akan disampaikan, menentukan media yang akan digunakan, mengaitkan pembelajaran yang akan disampaikan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

2) Kegiatan inti

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan seks disekolah hendaknya harus memperhatikan kebutuhan siswa terutama pada kegiatan itu pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa harus benar-benar memperhatikan tingkat pemahaman siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dan tidak membuat siswa menjadi bingung dan salah mengartikan pembelajaran yang telah disampaikan. Dalam kegiatan iti materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru berdasarjan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

a) Materi peendidikan seks

Adapun materi pendidikan seks yang dibutuhkan siswa dari hasil wawancara dengan responden yaitu, menurut Responden YS, materi pendidikan yang dibutuhkan adalah perbedaan laki-laki dan perempuan, nama-nama angota tubuh, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

b) Kesesuaian materi yang disampaikan dengan kebutuhan siswa

Sesuai atau tidaknya materi hanya guru yang dapat menentukannya. Merekalah yang tahu apa yang dibutuhkan oleh masing-masing peserta didiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden YS, mengatakan bahwa kesesuaian materi masih jauh, hanya secara garis besar saja dan masih membutuhkan pendalaman.

3) Kegiatan Ahir

Untuk mengetahui hasil dari sebuah proses pembelajaran yang telah diberikan kepada anak/siswa tunagrahita dalam kegiatan akhir dari setiap pembelajaran terutama pendidikan seks harus dilakukan evaluasi dan tindak

lanjut baik berupa tes maupun non tes. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap responen YS, kegiatan akhir pembelajaran pendidikan seks bagi anak tunagrahita di sekolah adalah sebagai berikut:

a) Evaluasi Yang Digunakan Setelah Pembelajaran Pendidikan Seks

Setelah pembelajaran selesai, untuk mengukur pengetahuan siswa seorang guru haruslah mengadakan dan memberikan evaluasi kepada siswa. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sehingga guru dapat mengulang materi pembelajaran bagi siswa yang belum menguasai materi atau melakukan pengayaan terhadap siswa yang sudah menguasai materi. Adapun evaluasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

b) Alat Evaluasi yang digunakan

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancarara dengan lima, alat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Evaluasi yang digunakan berupa lembar kerja siswa (LKS) dan lembar penelitian.

c) Sistem Evaluasi Yang digunakan

Alat evaluasi digunakan untuk mendukung evaluasi yang diberikan guru kepada siswanya. Penggunaan alat evaluasi disesuaikan dengan evaluasi yang diberikan. Melihat hasil wawancara dari kelima responden mengenai penggunaan alat evaluasi, bahwa menurut responden YS, alat evaluasi yang digunakan berupa lembar pengamatan.

d) Bentuk Evaluasi Yang digunakan

Tindak lanjut yang diberikan menurut responden YS, hasil tindak lanjut belum masih belum memuaskan karena masih banyak kekurangannya seperti media dan bahan ajarnya masih sangat kurang.

4) Tindaklanjut pembelajaran

Hasil penelitian di lapangan dengan wawancara dengan responden, responden YS, mengatakan bahwa tindak lanjut dalam pembelajaran adalah

memberikan materi selanjutnya jika siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan.

d. Responden (AT)

Pendidikan seks di sekolah kami diadaptasikan di dalam pembelajaran bina diri, IPA dan PJOK. Jenis materi yang berikan juga disesuaikan dengan tingkat usia dan kebutuhannya, penyampaian materi ini juga diberikan secara langsung. Metode yang digunakan adalah pembelajaran langsung, dan bersifat individual. Pendekatan individual ini lebih efektif, bagi pencapaian hasil belajar yang optimal. Media yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks ini bervariatif tergantung dari materinya, bisa melalui gambar, video, atau pun praktek langsung. Media pembelajaran juga sangat diperlukan untuk mendukung dalam kelancaran pembelajaran. Evaluasi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu sebelum materi untuk mengetahui kemampuan awal setiap anak, kemudian selama materi untuk melihat penerapan materi setiap anak dan setelah pembelajaran untuk menentukan materi selanjutnya, alat yang digunakan untuk evaluasi berupa panduan penilaian, dalam bentuk kinerja. Tindak lanjutnya melalui pengulangan dan pengayaan. Dengan adanya pengembangan program ini dapat menunjang kemandirian anak dalam merawat organ seksnya.

Adapun pendidikan seks yang diberikan kepada siswa dari tiga mata pelajaran, IPA, PJOK, dan Bina Diri sebagai berikut:

1) Kegiatan awal dan pra pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dalam kegiatan pra dan awal pembelajaran pendidikan seks, sama dengan pembelajaran pada umumnya karena pendidikan seks yang diberikan berupakan sub bab dari pembelajaran bina diri, IPA, dan Penjas Orkes maka dalam pembelajaran pendidikan seks yang dilaksanakan sama seperti memberikan pelajaran pada umumnya yaitu melakukan persiapan seperti materi pembelajaran yang akan disampaikan, menentukan media yang akan digunakan, mengaitkan pembelajaran yang akan disampaikan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

2) Kegiatan inti

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan seks disekolah hendaknya harus memperhatikan kebutuhan siswa terutama pada kegiatan itu pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa harus benar-benar memperhatikan tingkat pemahaman siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dan tidak membuat siswa menjadi bingung dan salah mengartikan pembelajaran yang telah disampaikan. Dalam kegiatan iti materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru berdasarjan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

a) Materi peendidikan seks

Adapun materi pendidikan seks yang dibutuhkan siswa dari hasil wawancara dengan responden yaitu, Menurut Responden AT, materi yang dibutuhkan siswa adalah cara memilih teman, cara menonton TV, larangan berdua-duaan, melakukan masturbasi, dan membersihkan menstruasi.

b) Materi pendidikan yang disampaikan kepada anak

Materi yang diberikan kepada anak tunagrahita dari hasil wawancara dengan Responden AT, materi yang telah diberikan berupa menentukan jenis kelamin dan larangan pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

c) Kesesuaian materi yang disampaikan dengan kebutuhan siswa

Sesuai atau tidaknya materi hanya guru yang dapat menentukannya. Merekalah yang tahu apa yang dibutuhkan oleh masing-masing peserta didiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden Responden AT, materi sudah cukup sesuai

3) Kegiatan Ahir

Untuk mengetahui hasil dari sebuah proses pembelajaran yang telah diberikan kepada anak/siswa tunagrahita dalam kegiatan akhir dari setiap pembelajaran terutama pendidikan seks harus dilakukan evaluasi dan tindak lanjut baik berupa tes maupun non tes. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap lima responen tentang kegiatan akhir pembelajaran pendidikan seks bagi anak tunagrahita di sekolah adalah sebagai berikut:

a) Evaluasi Yang Digunakan Setelah Pembelajaran Pendidikan Seks

Setelah pembelajaran selesai, untuk mengukur pengetahuan siswa seorang guru haruslah mengadakan dan memberikan evaluasi kepada siswa. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sehingga guru dapat mengulang materi pembelajaran bagi siswa yang belum menguasai materi atau melakukan pengayaan terhadap siswa yang sudah menguasai materi. Adapun evaluasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

b) Alat Evaluasi yang digunakan

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancarara dengan lima, alat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Evaluasi yang digunakan berupa lembar kerja siswa (LKS) dan lembar penelitian.

c) Sistem Evaluasi Yang digunakan

Alat evaluasi digunakan untuk mendukung evaluasi yang diberikan guru kepada siswanya. Penggunaan alat evaluasi disesuaikan dengan evaluasi yang diberikan. Melihat hasil wawancara dari kelima responden mengenai penggunaan alat evaluasi, bahwa menurut responden AT, alat evaluasi yang digunakan berupa lembar pengamatan.

d) Bentuk Evaluasi Yang digunakan

Tindak lanjut. Menurut responden AT, hasil dari tindak lanjut belum terlalu memuaskan masih banyak yang harus dipelajari kembali.

4) Tindaklanjut pembelajaran

Hasil penelitian di lapangan dengan wawancara kelima responden, bahwa tindak lanjut dalam pembelajaran menurut Responden AT, mengatakan tindak lanjut yang dilaksanakan yaitu diadakannya pengarahan seks pada orang tua dan anak.

e. Responden (DS)

Pendidikan seks ada di dalam pembelajaran bina diri, IPA dan PJOK, tidak terprogram secara khusus. Materi yang berikan disesuaikan dengan tingkat usia dan kebutuhannya, penyampaian materi diberikan secara langsung bukan. Metode

yang digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan praktik, dan bersifat individual,hlakuakn untuk capaian hasil belajar yang lebih efektiv. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini berbeda beda tergantung dari materinya, bisa melalui gambar, video, atau pun praktek. Media yang ada merupakan pendukung dalam kelancaran pembelajaran. Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran, alat yang digunakan untuk evaluasi berupa soal, dalam bentuk kinerja. Tindak lanjutnya melalui pengulangan pembelajaran dan review. Dengan adanya pengembangan program ini dapat menunjang kemandirian anak.

Berdasarkan hasil wawancara dari lima orang responden dan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pendidikan seks yang ada di sekolah, bahwa program khusus atau pendidikan seks secara khusus tidak ada. Pendidikan seks diberikan hanya melalui mata pelajaran bina diri , IPA dan Penjas Orkes.

Pendidikan seks diberikan atas inisiatf dari guru saja, karena pendidikan seks diangap penting bagi anak tunagrahita terutama anak tunagrahita selain itu pendidikan seks dapat memberikan pengetahuan kepada anak agar dapat memahami organ seks yang dimilikinya sehingga anak dapat bergaul dengan teman nya yang berlainan gender/jenis kelamin agar anak dapat lebih berhati-hati bergaul baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat, agar dapat menghindarkan anak dari pelecehan seksual dan seks bebas.

Adapun pendidikan seks yang diberikan kepada siswa dari tiga mata pelajaran, IPA, PJOK, dan Bina Diri sebagai berikut:

1) Kegiatan awal dan pra pembelajaran

   Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dalam kegiatan pra dan awal pembelajaran pendidikan seks, sama dengan pembelajaran pada umumnya karena pendidikan seks yang diberikan berupakan sub bab dari pembelajaran bina diri, IPA, dan Penjas Orkes maka dalam pembelajaran pendidikan seks yang dilaksanakan sama seperti memberikan pelajaran pada umumnya yaitu melakukan persiapan seperti materi pembelajaran yang akan disampaikan, menentukan media yang akan digunakan, mengaitkan pembelajaran yang akan disampaikan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

2) Kegiatan inti

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan seks disekolah hendaknya harus memperhatikan kebutuhan siswa terutama pada kegiatan itu pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa harus benar-benar memperhatikan tingkat pemahaman siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dan tidak membuat siswa menjadi bingung dan salah mengartikan pembelajaran yang telah disampaikan. Dalam kegiatan iti materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru berdasarjan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

a) Materi peendidikan seks

Adapun materi pendidikan seks yang dibutuhkan siswa dari hasil wawancara dengan Responden DS, materi yang dibutuhkan oleh siswa adalah materi merawat diri, menjaga kesehatan/kebersihan organ vital/alat reproduksi, perubahan fisik, larangan memperlihatkan angota tubuh didepan umum, perawatan menstruasi, larangan masuk wc/kamar mandi berduaan dengan lawan jenis.

b) Materi pendidikan yang disampaikan kepada anak

Materi yang diberikan kepada anak tunagrahita dari hasil wawancara dengan Responden DS, materi yang telah diberikan ialah larangan berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan, sentuhan yang sehat dan tidak sehat.

c) Kesesuaian materi yang disampaikan dengan kebutuhan siswa

Sesuai atau tidaknya materi hanya guru yang dapat menentukannya. Merekalah yang tahu apa yang dibutuhkan oleh masing-masing peserta didiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden DS, materi sudah sesuai, jika ada anak yang sudah menstruasi maka pendidikan seks diberikan mengenai cara merawat diri ketika mentruasi, jika anak mulai menyukai lawan jenisnya maka diberitahukan tentang batasan-batasan cara bergaul dengan lawan jenisnya dengan baik.

3) Kegiatan Ahir

Untuk mengetahui hasil dari sebuah proses pembelajaran yang telah diberikan kepada anak/siswa tunagrahita dalam kegiatan akhir dari setiap pembelajaran terutama pendidikan seks harus dilakukan evaluasi dan tindak lanjut baik berupa tes maupun non tes. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap lima responen tentang kegiatan akhir pembelajaran pendidikan seks bagi anak tunagrahita di sekolah adalah sebagai berikut:

a) Evaluasi Yang Digunakan Setelah Pembelajaran Pendidikan Seks

Setelah pembelajaran selesai, untuk mengukur pengetahuan siswa seorang guru haruslah mengadakan dan memberikan evaluasi kepada siswa. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sehingga guru dapat mengulang materi pembelajaran bagi siswa yang belum menguasai materi atau melakukan pengayaan terhadap siswa yang sudah menguasai materi. Adapun evaluasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

b) Alat Evaluasi yang digunakan

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancarara dengan lima, alat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Evaluasi yang digunakan berupa lembar kerja siswa (LKS) dan lembar penelitian.

c) Sistem Evaluasi Yang digunakan

Alat evaluasi digunakan untuk mendukung evaluasi yang diberikan guru kepada siswanya. Penggunaan alat evaluasi disesuaikan dengan evaluasi yang diberikan. Melihat hasil wawancara dari kelima responden mengenai penggunaan alat evaluasi, bahwa menurut responden DS, alat evaluasi yang digunakan adalah lembar penilaian.

d) Bentuk Evaluasi Yang digunakan

Tindak lanjut. Menurut responden DS, mengatakan hasil tindak lanjut belum begitu bagus dikarenakan orang tua belum sepenuhnya berpartisipasi.

4) Tindaklanjut pembelajaran

Hasil penelitian di lapangan dengan wawancara bahwa tindak lanjut dalam pembelajaran menurut responden DS, tindak lanjut dalam pembelajaran berupa kerjasama dengan orang tua secara berkala,

C. Analisis Data

Sampai saat ini, permasalahan pendidikan seks selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seks telah menjadi suatu dan sangat erat pada diri manusia. Seksualitas tidak dapat dihindari oleh manusia, karena manusia sejak dilahirkan mendapatkan kodrat untuk seksualitas. Dengan seks mahluk hidup dapat terus melahirkan keturunannya.

Dari mulai masa anak-anak sampai masa remaja dorongan seksual terus tumbuh dan berkembang dalam diri manusia. Hal ini berlaku untuk anak normal maupun anak tunagrahita. Oleh kerena itu, pendidikan seks perlu diberikan kepada anak mulai sejak dini pada saat berada dibangku sekolah dasar SD. Hal ini berlaku untuk anak normal tidak terkecuali anak tunagrahita ringan. Akan tetapi, selama ini pendidikan seks untuk anak usia dini masih diangap tabu apalagi bagi anak tunagrahita ringan. Banyak masyarakat berangapan bahwa pendidikan seks masih belum layak diberikan apalagi anak usia dini dan anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh bagi anak ketika anak memasuki usia remaja tanpa terkecuali anak remaja tunagrahita ringan. Apalagi dengan jaman teknologi yang berkembang dengan pesat dan semakin cangih, anak-anak akan lebih mudah berpikir kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku yang besar. Sangat dibutuhkan kiat-kiat khusus dalam memberikan pemahaman tentang seks kepada mereka. Karena daya nalar anak tunagrahita yang rendah maka materi pendidikan seks pun harus disesuaikan dan disederhanakan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Pendidikan seks untuk anak-anak walaupun diberikan sejak dini juga harus memperhatikan faktor usia dan tingkat pemahaman anak. Memang tidak gampang memberikan penjelasan kepada anak tunagrahita tentang seputar permasalahan

seks, namun apabila dipahami lebih detail seks bukanlah hal yang berkaitan dengan bagaimana cara berhubungan, melainkan menjelaskan tentang perbedaan jenis kelamin, cara merawat tubuh baik laki-laki dan perempuan, dan anatomi tubuh sehingga dapat dijelaskan dengan anak tunagrahita dengan mengunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan mudah dipahami oleh anak. Yang tak kalah pentingnya adalah menciptakan hubungan yang baik dengan anak, dengan begitu anak akan mudah memahami perkataan orang tua, dan tidak kalah pentingnya adalah membina hubungan kerja sama antara orangtua dan guru di sekolah, dengan tujuan pergaulan anak disekolah dapat terpantau dengan baik, dan tidak salahnya jika pendidikan seks untuk anak juga untuk diadakan di sekolah. Dengan demikian anak memiliki bekal kelak saat menginjak usia remaja, dapat menjaga dirinya sebaik mungkin, dapat merawat diri, menjaga kesehatan pribadi, mengetahui perbuatan yang bileh dan tidak boleh dilakukannya, mengetahui batasan bergaul dengan lawan jenisnya di lingkungan sekolah dan masyarakat, dan dapat menolak dan menghindar diri dari prilaku penyipangan dan pelecehan seksual terhadap dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan dan temuan-temuan yang berkaitan dengan pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan disekolah mengenai, bagaimana kondisi objektif perkembangan seks anak tunagrahita, bagaimana pelaksanaan pendidikan seks bagi anak tunagrahita di sekolah,Bagaimana kondisi objektif program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di sekolah, bagaimana draft program pendidikan seks yang dapat dikembangkan bagi anak tunagrahita ringan di sekolah, Bagaimana hasil validasi program pendidikan seks yang telah dilaksanakan bagia anak tunagrahita ringan di sekolah, materi pendidikan seks di sekolah, materi yang disampaikan, metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks di sekolah, media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran pendidikan seks di sekolah, evaluasi yang diberikan setelah pendidikan seks dilaksanakan, dan tindak lanjut dari pendidikan seks yang telah dilaksanakan.

Data-data diatas yang telah dideskripsikan selanjutnya diuraikan berdasarkan fokus masalah penelitian. Adapun hasil analisa data dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

1. Responden NS

Berdasarkan deskripsi data yang diuraikan diatas, bahwa pendidikan seks sangat penting diberikan kepada anak tunagrahita. Sekolah memiliki yang sangat besar untuk memberikan pendidikan seks kepada anak tunagrahita, untuk itu sekolah, haruslah memiliki program pendidikan seks yang diberikan secara khusus. Akan tetapi sekolah sampai saat ini masih belum memiliki program pendidikan seks secara khusus. Pendidikan seks yang diberikan merupakan inisiatif dari guru saja dan karena ada kaitan mata pelajaran dengan persoalan seks seperti pada mata pelajaran IPA, Bina Diri dan PJOK, itupun pemberiannya tidak terfokus hanya situsional, ketika ada kasus siswa baru pendidikan seks diberikan. Materi yang selama ini diberikan ialah hanya perbedaan jenis kelamin, beda laki-laki dan perempuan dan nama angota tubuh.

Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak dan cara penyampaiannya dengan cara memberikan contoh dan dengan cara persuasif. Adapun metode pembelajaran yang digunakan seperti demonstrasi dengan pendekatan individual. Selama ini metode pembelajaran diangap cukup efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Pengunaan media disesuaikan dengan materi yang diajarkan, bisa mengunakan bisa juga tidak. Kualitas dari media belum begitu maksimal akan tetapi cukup sesuai dan mempermudah pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan non tes yaitu melakukan pengamatan dengan mengunakan lembar pengamatan, sistem evaluasi berupa pengamatan langsung dan melalui laporan dari orang tua dan bentuk evaluasi yang dilakukan berupa tanya jawab, pengamatan lebih kepada individual, tidak formal dan di depan kelas. Dari hasil evaluasi kemudian diadakan tindak lanjut dengan diadakannya kerjasama antara orangtua dan sekolah dengan melatih, membiasakan, mengamati prilaku anak. Hasilnya pun dapat terlihat dari prilaku siswa saat beriteraksi dengan teman sebayanya meskipun masih belum maksimal.

2. Responden AT

Berdasarkan deskripsi data yang telah diuraikan diatas, bahwa pendidikan seks sangat penting diberikan mengingat anak tunagrahita juga memiliki dorongan seks yang tidak berbeda dengan anak pada umumnya sehingga memiliki dorongan seks yang tidak terkendali, selain itu sudah berkembangnya dorongan seksual anak tunagrahita yang ditandai dengan ketertarikannya dengan lawan jenisnya. Hal ini memicu anak melakukan permasalahan seksual, kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan seksual anak membuat orangtua tidak bisa memberikan bimbingan anak dirumah. Selain itu kurangnya kedekatan dan komunikasi orangtua dengan anak membuat anak cenderung dibiarkan padahal pendidikan seks bagi anak idealnya diberikan oleh orangtua, mengingat anak lebih banyak bersama dengan orang tua di rumah dibandingkan disekolah, dan yang paling tahu perkembangan anak adalah orang tua. Maka dari itu untuk mengatasi permasalahan tersebut sekolah sebagai tempat anak belajar haruslah memberikan pendidikan seks kepada anak. Akan tetapi sekolah sampai saatini masih belum memiliki program khusus mengenai pendidikan seks, pendidikan seks yang diberikan hanya berdasarkan inisiatif dari guru saja, dan tidak terjadwal dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan pendidikan seks diberikan apa bila ada pembelajaran yang diberikan berkaitan dengan seks barulah pendidikan seks diberikan dan jika ada penyimpangan yang dilakukan oleh anak disekolah dengan lawan jenisnya seperti, bergandengan dengan lawan jenis, mulai kontak fisik dengan lawan jenis barulah pendidikan seks diberikan.

Biasanya pendidikan seks diberikan melalui pelajaran IPA dan materi yang sudah diberikan seperti, menunjukan perbedaan jenis kelamin dan larangan pergaulan bebas. Materi sudah sesuai dengan kebutuhan anak, meskipun banyak materi pendidikan seks yang dibutuhkan oleh anak namun masih belum tersampaikan. Penyampaian materi dilakukan dengan bercerita dan memberikan contoh. Metode pembelajaran yang digunakan adalah demontrasi dengan pendekatan individual. Metode yang digunakan selamaini masih belum efektif, sehinga untuk membatu pemelajaran sangat membutuhkan media yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Akan tetapi kualitas dari mediapun belum maksimal sehingga belum bisa membantu pembelajaran dengan maksimal.

Evaluasi diberikan dengan melakukan pengamatan langsung kegiatan siswa selama dilingkungan sekolah. Tindak lanjut pembelajaran dengan berkerjasama dengan orangtua anak untuk lebih memperhatikan kegiatan anak dirumah dan lingkungan bermainnya agar tidak terjadi penyimpangan seksual yang terjadi terhadap anak.

3. Responden NR

Berdasarkan deskripsi data yang telah diuraikan diatas, bahwa pendidikan seks sangat perlu diberikan kepada anak tunagrahita melihat perkembangan seksual anak tunagrahita terus berkembang mencapai akil balig, anak perempuan sudah menstruasi dan rata-rata sudah menyukai lawan jenisnya, sehingga permasalahan seksual sering terjadi dan dilakukan oleh anak disekolah. Selain itu orangtua kurang memahami perkembangan seksual anak dan kurangnya pengetahuan orangtua terhadap pendidikan seks sehinga mereka tidak pernah memberikan pendidikan seks kepada anaknya diruma karna diangap tabu untuk diberikan. Melihat permasalah itulah sekolah bertujuan memberikan pendidikan seks bagi anak tunagrahita disekolah. Akan tetapi saat ini sekolah tidak memiliki program pendidikan seks yang secara khusus untuk diberikan kepada anak tunagarahita di sekolah sehingga tidak dapat terjadwal dengan baik seperti pelajaran pada umumnya.

Adapun pendidikan seks yang diberikan yakni melalui mata pelajaran Binadiri, PJOK dan IPA dan pelaksanaannya saat ini merupakan inisiatif dari guru, tidak memiliki jadwal khusus karena materi pendidikan seks merupakan bagian dari beberapa sub dari mata pelajaran tersebut. Adapun materi yang diberikan seperti mengenal perbedaan laki-laki dan perempuan, merawat diri, menjaga kesehatan, mengunakan pembalut, mengenal bentuk pelecehan seksual, mengenal bentuk menjaga diri dari pelecehan seksual, dan menghindari diri dari prilaku pelecehan seksual. Beberapa materi sudah diberikan sesuai dengan kebutuhan anak namun masih ada materi yang dibutuhkan anak namun tidak diberikan karena keterbatasan waktu. Penyampaian materi dengan mengunakan bahasa yang sederhanadan dengan memberikan contoh. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dengan pendekatan individual dan klasikal.

Adapun pemberian evaluasi yang diberikan dengan unjuk kerja, alat evaluasi yaitu lembar penilaian, sistem evaluasi berupa lisan dan perbuatan, dan tanya jawab. Tindak lanjut yang diberikan berupa dengan memberikan pembelajaran ulang jika siswa masih belum mampu memahami materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru. Masih banyak materi pembelajaran pendidikan seks yang masih harus dipelajari dan diulang kembali oleh siswa.

1. Responden DS

Berdasarkan data yang telah diuraikan diatas, bahwa pendidikan seks sangat penting diberikan pada anak tunagrahita, karena orang tua tidak pernah memberikan pendidikan seks pada anaknya, sedangkan secara umum anak sudah tertarik pada lawan jenisnya, dan anak tunagrahita perempuan sudah mendapatkan menstruasi, adanya permasalahan seks disekolah dan orang tua yang selalu mengangap sepele masalah seks seperti masalah biasa padahal masalah seks bisa menjadi sangat fatal apabila tidak diperhatikan. Melihat masalah seperti ini sehingga peran guru di sekolah untuk memberikan pendidikan seks sudah sangat benar, meski tidak memiliki program pendidikan seks secara khusus di sekolah, namun guru memiliki inisiatif walaupun pendidikan seks ini tidak terjadwal seperti mata pelajaran lain pada umumnya dan hanya sewaktu-waktu pendidikan seks diberikan melalui mata pelajaran Binadiri, PJOK, dan IPA. Sejauh ini pendidikan seks disampaikan hanya garis besarnya saja seperti larangan berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan, sentuhan sehat dan tidak sehat. Penyampaian materi mengunakan bahasa yang sederhana mengingat anak tunagrahita memiliki daya nalar yang sangat rendah. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dengan pendekatan individual dan klasikal, meski demikian metode yang digunakan masih belum efektif dan harus di sesuaikan dengan kebutuhan anak. Pengunaan media juga harus disesuaikan dengan kebutuhan anak sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan. Evaluasi yang diberikan sejauh ini hanya melalui pengamatan prilaku siswa sehari-hari, dan bentuk evaluasi berupa tes perbuatan. Tindak lanjut dari hasil pendidikan seks yang telah dilaksanakan yaitu dengan cara mengamati prilaku siswa selama berinteraksi siswa dengan teman sebayanya.

2. Responden YS

Berdasarkan deskripsi data yang telah diuraikan diatas, bahwa pendidikan seks sangat penting diberikan bagi anak tunagrahita disekolah, melihat perkembangan anak tunagrahita yang telah memasuki usia remaja dan telah memasuki usia biologis terutama pada siswi tunagrahita yang ditandai dengan sudah mendapatkan mentruasi, adanya permasalahan seksual yang dilakukan anak tunagrahita disekolah, ketidak pahaman orangtua atas perkembangan seksual anak mereka, dan kurangnya pengetahuan orangtua sehingga pendidikan seks tidak disampaikan kepada anaknya dirumah karna berangapan bahwa pendidikan seks bagi anaknya adalah hal yang masih sangat tabu untuk dibicarakan.

Untuk itu, sudah menjadi tugas dan kewajiban sekolah untuk memberikan pendidikan seks kepada anak tunagrahita untuk memahami persoalan seks sesuai dengan kebutuhannya. Akan tetapi pada kenyataannya sekolah masih belum memiliki program pendidikan seks yang secara khusus untuk diberikan kepada siswa tunagrahita, sehingga pendidikan seks yang diberikan hanya dasarnya saja dan melalui mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan seks diantaranya mata pelajaran Binadiri, PJOK dan IPA. Materi yang diberikan berupa membedakan laki-laki dan perempuan, dan perbedaan alat kelamin perempuan dan laki-laki, dan cara merawat diri.

Masih banyak materi pendidikan seks yang belum disampaikan dikarenakan tidak adanya program yang khusus untuk dijadikan panduan mengajar. Adapun metode yang digunakan saat pembelajaran pendidikan seks yaitu metode demonstrasi dan ceramah, dengan pendekatan individual dan klasikal. Metode yang digunakan sudah sangat efektif namun media pembelajaran yang digunakan masih belum efektif. Belum adanya media yang dapat mendukung pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Kemudian diadakan tindak lanjut dengan diadakannya kerjasama antara orangtua dansekolah dengan melatih, membiasakan, mengamati prilaku anak. Hasilnya pun dapat terlihat dari prilaku siswa saat beriteraksi dengan teman sebayanya meskipun masih belum maksimal.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Data Hasil Wawancara

No	Variabel	Aspek yang di ungkapkan	Responden 1	2	3	4	5	persamaan	perbedaannya
1	kondisi objektif perkembangan seks anak tunagrahita ringan di SLB purnama Asih?	1) Tidak Peduli Akan Kebersihan Dirisendiri	Tidak tahu cara menghadapi mentruasi dan sering tidak masu sekolah apabila sedang mentruasi	Tidak dapat mengunakan pembealut saat mentruasi sehingga darah yang keluar langsung ke pakaiannya	Tidak tahu cara menghadapi mentruasi dan sering tidak masu sekolah apabila sedang mentruasi dan tidak dapat mengunakan pembalut saat mentruasi	Tidak tahu cara menghadapi mentruasi dan sering tidak masu sekolah apabila sedang mentruasi dan tidak dapat mengunakan pembalut saat mentruasi	Tidak tahu cara menghadapi mentruasi dan sering tidak masu sekolah apabila sedang mentruasi dan tidak dapat mengunakan pembalut saat mentruasi	Tidak tau cara menghadapi mentruasi, sering tidak masuk sekolah saat menstruasi	
		2) Berpakaian tidak rapi dan tidak sopan	Tidak dapat merapikan pakaian yang dikenakannya saat dari toilet bagi anak kelas VI, bagi anak yang dikelas atas tidakada masalah	Ketidak sopanan ter hadap kawan sebayanya sering terjadi seperti berbicara kasar, kemudian memeluk lawan jenisnya secara diam-diam	Banyak diantara anak tunagrahita yang belum mengetahui cara berpakaian yang rapi saat kesekolah, bahkan ada yang melakukan masturbasi didepan	Banyak diantara anak tunagrahita yang belum mengetahui cara berpakaian yang rapi saat kesekolah	Banyak diantara anak tunagrahita yang belum mengetahui cara berpakaian yang rapi saat kesekolah.	Belum mampu mengunakan pakaian dengan rapi	Tidak dapat membedakan pakaian yang kotor dan yang bersih

			dengan kerapian namun dalam kesopanan masih perlu diajarkan seperti berbicara dengan temannya, dengan orang yang baru dia kenal dan dengan guru	terutama bagi siswa/siswi yang sudah masuk dalam usia puber	temannya, berduaan dalam kelas dan berkata kotor. namun tidak semua anak tunagrahita melakukan hal tersebut			
2	kondisi objektif program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di sekolah	Selama ini tidak ada program khusus untuk pendidikan seks bagi anak tunagrahita di sekolah hanya berdasarkan inisiatif guru kelas saja	Selama inio tidak ada program khusus untuk pendidikan seks bagi anak tunagrahita di sekolah hanya berdasarkan inisiatif guru kelas saja	Selama ini tidak ada program khusus untuk pendidikan seks bagi anak tunagrahita di sekolah hanya berdasarkan inisiatif guru kelas saja	Selama ini tidak ada program khusus untuk pendidikan seks bagi anak tunagrahita di sekolah hanya berdasarkan inisiatif guru kelas saja	Selama inio tidak ada program khusus untuk pendidikan seks bagi anak tunagrahita di sekolah hanya berdasarkan inisiatif guru kelas saja	Selama ini tidak ada program khusus untuk pendidikan seks bagi anak tunagrahita di sekolah hanya berdasarkan inisiatif guru kelas saja	Tidak ada program pendidikan seks secara khusus bagi anak tunagrahita di sekolah, hanya berdasarkan inisiatif guru saja
3	Pelaksanaan pendidikan	a. Materi yang disampaikan	Perbedaan jenis kelamin antara	menentukan jenis kelamin dan	Materi yang dibutuhkan seperti	Larangan berduaan antara	Pembelajaran seputar alat	Materi yang dibutuhkan

seks disekolah		laki-laki dan perempuan untuk kelas VI	larangan dalam pergaulan	merawat diri, mengunakan pembalut padasaat menstruasi bagi siswa perempuan	laki-laki dan perempuan dan sentuhan yang sehat dan tidak sehat dengan laean jenis	reproduksi manusia termasuk cara membersihkannya	siswa yaitu perbedan laki-laki dan perempuan	
	b. Kesesuaian materi dengan kebutuhan anak	Saatini materi memang bisa diangap sesuai namun alangkah lebih baik jika ada progarm khusus untuk pendidikan seks	Relatif dan situsional apabila anak sedang mentruasi maka diberitau harus mengunakan pembalut	Sudah sesuai apabila anak sudah mentruasi maka pendidikan seks yang berkaitan dengan merawat organ seks yang dimilikinya diberikan. Maka yang anak butuhkan adalah materi tentang merawat diri saat mentruasi bagi siswa wanita	Masih jauh dari kata sesuai hanya secara garis besar dan masih perlu pendalaman dan program pembelajaran secara khusus	Sudah cukup sesuai namun alangkah lebih baik jika diprogramkan secara khusus	Materi yang diberikan kepada siswa sudah cukup baik	Masih perlu penyederhanaan materi agar dapat dipahami dengan baik oleh siswa
	c. Materi pendidikan seks yang di	Perbedaan laki-laki dan perempuan	Perbedaan laki-laki dan perempuan dan	Cara merawat diri dan bagaimana cara merawat diri saat	Seputar pemahaman tentang organ	Perbedaan laki-laki dan perempuan dan	Cara merawat organ seks saat datang	

	butuhkan siswa		nama-nama angota tubuh dan bagai mana bersentuhan yang sehat dengan lawan jenis	mentruasi bagi perempuan dan membersihkan diri bagi laki-laki saat mimpi basah	reproduksi manusia	cara bertrman yang sehat	menstruasi bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki
d.	Cara penyampaian materi pendidikan seks	Penyampaian materi dengan mengunakan contoh dan dengan cara persuasif	Dengan meberikan contoh	Memberikan contoh dengan bahasa yang sederhana	Disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa	Dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak	
e.	Metode pembelajaran yang digunakan	Demonstrasi Penugasan Ceramah	Demonstrasi Penugasan Ceramah	Demonstrasi Penugasan Ceramah	Demonstrasi Penugasan ceramah	Demonstrasi Penugasan ceramah	Demonstrasi Penugasan Ceramah

D. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan di atas penulis memperoleh gambaran tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan seks bagi anak tunagrahita di sekolah. Yang selanjutnya data-data tersebut akan dibahas berdasarkan fokus penelitian dan aspek yang ingin diungkapkan sebagai berikut:

1. Kondisi Objektif Perkembangan Seks Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SLB Purnama Asih, permasalahan yang terjadi terhadap perkembangan anak tunagrahita di sekolah diantaranya sebagai berikut:

a. Tidak Peduli Akan Kebersihan Diri Sendiri

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Purnama Asih bandung menunjukan bahwa ketidak tahuan, dan kekurangan informasi tentang perkembangan dan proses perubahan yang terjadi pada masa remaja anak tunagrahita menyebabkan mereka terlihat tidak perduli akan kebersihan dirinya sendiri. Misalnya pada remaja putri sering sekali mereka tidaktahu bahwa mereka sedang menstruasi, sehinga mereka tida perduli dengan cairan yang tampak pada pakaian luarnya. Oleh karena itu pada saat mentruasi awal mereka sering tidak masuk kelas bahkan ada yang tidak masuk sekolah selama waktu mentruasi.

b. Berpakaian Tidak Rapi

Berdasarkan hasil observasi disekolah SLB Purnama Asih banyak ditemukan permasalahan yang ditemukan terhadap tunagrahita selain tidak perduli dengan kebersihan diri sendiri, mereka juga memiliki permasalahan tentang kerapian dan kesopanan dalam ber interaksi disekolah, hal tersebu diantaranya banyak anak tunagrahita yang tidak sadar akan perkembangan yang terjadi pada diri mereka sendiri. Banyak diantara anak tunagrahita yang belum mengetahui cara berpakaian yang rapi saat kesekolah, bahkan ada yang melakukan masturbasi didepan temannya, berduaan dalam kelas dan berkata kotor. Meski tidak semua siswa tunagrahita melakukan hal tersebut melakukan penyimpangan seksual tersebut, mengingat permasalahan tersebut maka sekolah harus memiliki program yang bisa membantu untuk menyampaikan pendidikan seks. Guna menangani penyimpangan seks yang terjadi terhadap beberapa siswa yang melakukan

penyimpangan seksual tersebut. Perilaku lain yang sering dilakukan oleh mereka membicarakan perasaan cintanya pada orang yang baru dikenal atau mereka tanpa ada rasa malu menyatakan cinta pada seseorang dihadapan orang lain.

Hal lain yang sering mereka lakukan yaitu menggaruk-garuk kelaminnya sendiri dihadapan orang lain. Bagiremaja biasanya hal ini tidak mungkin dilakukan karenahal tersebut tidak sesuai dengan norma dan perbuatan tersebut sangat memalukan. Perilaku lain yang sering muncul yaitu berpelukan antara pria dan wanita di depan temannya saat istirahat.

2. Pelaksanaan Pendidikan Seks di Sekolah

Sebagai tanda kepedulian terhadap siswa, hampir semua guru setuju mengatakan bahwa pendidikan seks sangat penting diberikan kepada nak tunagrahita dari mulai sejak sekolah di jenjang SDLB kelas VI, sampai dengan SMALB. Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau cara pendidikan yang dapat menolong anak untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Pendidikan seksual ini bermaksut untuk menerangkan segalahal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Mengingat kondisi yang paling tau masalah perkembangan anak adalah orang tua sendiri. Sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak dalam membicarakan seksual. Selain itu tingkat sosial ekonimi dan tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks namun libih banyak yang tidak mampu memberikan penerangan tentang seks kepada anaknya sehingga anaknya tidak mampu memahami permasalahan tersebut.

Mengingat pentingnya pendidikan seks, sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar untuk dapat menunjang pelaksanaan pendidikan seks selakyaknya dibuat sedemikian rupa oleh pihak sekolah selaku pihak/lembaga yang memberikan pendidikan dan pembelajarandi sekolah. Melihat hasil wawancara dengan kelima responden yang menyatakan setuju dengan adanya program pendidikan seks akan tetapi sampai saat ini pendidikan seks belum ada program secara khusus bagi anak tunagrahita. Pendidikan seks yang dilaksanakan selama ini hanyalah berupa inisiatif guru kelas saja dan tidak memiliki jadwal khusus

seperti pelajaran lain. Melihat perkembangan anak tunagrahita yang terus tumbuh dan sudah mulai menyukai lawan jenisnya, melakukan beberapa penyimpangan seperti memeluk lawan jenis secara tiba-tiba, berpacaran didalam kelas berdua-duaan di dalam kelas, tidak dapat menjaga kerapian dalam berpakaian, dan merawat diri ketika menstruasi.

Beberapa petunjuk umum untuk membuat program pendidikan seks menurut James S. Payne, dkk (1981, hlm. 313) sebagai berikut:

a. Kesadaran akan diri sendiri
   Identifikasi seksual
   Pengetahuan tentang bagian tubuh
b. Memahami kematangan dan pubertas
   Perkembangan bagian tubuh seksual
   Mentruasi
   Faktor emosional
c. Hubungan interpersonal
   Kencan dengan pacar
   Aturan seks
   Tekanan sebaya
d. Tangung jawab dan hubungan seksual
   Persetubuhan
   Kehamilan
   Kelahiran
   Masturbasi
   Jenis-jenis seks
e. Seks dan perkawinan
   Memahami perasaan pasangan
   Frekuensi hubungan seksual
f. Penyakit kelamin
   Sifilis adalah infeksi kronik menular disebsbkan oleh bakteri troponema pallidium, menginfeksi dan masuk ketubuh penderita kemudian merusaknya sampai penderita meningal dunia.
   Gonorrhea adalah infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri neiserria gonorrhoe (*gonococcus*) berbentuk menyerupai kacang buncis, hanya tumbuh pada membrane yang lembab dan hangat, antaralain anus dan genetalia.
   Herpes simplex virus adalah salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus
   Dan, virus (*herper simplex*) ini menyerang pada kulit, mukosa dan syaraf manusia.

Dalam hal ini, penulis mau mencoba mengembangkan progarm pendidikan seks dari beberapa mata pelajaran seperti IPA, Pendidikan Bina Diri, dan PJOK.

Selain program pendidikan seks yang berdiri sendiri, program pun harus memiliki tujuan yang jelas. Dari hasil wawancara dan deskripsi yang dilakukan tujuan progam pendidikan seks harus mengarahkan, mengajarkan, memberikan pengertian, dan pemahaman seputar permasalahan seks.

Adapun tujuan program pendidikan seks yang diberikan kepada anak tunagrahita dari usia 7 tahun sampai dengan 12 tahun menurut (Suraji 2008, hlm. 127) adalah

a. Mempersiapkan anak menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri anak saat mereka memasuki usia pubertas
b. Melatih anak menjaga kebersihan khususnya kebersihan kelamin
c. Anak memahami proses penciptaan dan perkembangan manusia
d. Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya
e. Anak mampu menyadari dan memahami perbedaan laki-laki dan perempuan
f. Memperkenalkan norma-norma agama yang harus diikuti agar selamat dan bahagia hidupnya
g. Menghindari anak dari pengaruh-pengaruh luar yang dapat merusak perkembangan seksualnya.

2.1. Materi Pendidikan Seks Yang Disampaikan Saat Pembelajaran

Materi pendidikan seks harus diberikan sejak dini ketika anak sudah belajar di bangku sekolah dasar bahkan kalau memungkinkan sejak anak mulai bertanya tentang perbedaan jenis kelamin antara dirinya dengan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan daya pemahaman anak dan umur anak. Materi pendidikan seks adalah bahan yang harus disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam usaha membimbing dan mengarahkan perkembangan seksualnya agar anak terbebas dari manipulasi dalam bidang seksualnya dan dapat bertanggung jawab atas seksualitasnya. Dalam penyampaian materi pendidikan seksual yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman anak serta perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima responden bawa masing-masing responden telah memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan usia peserta didiknya. Meskipun masih banyak materi pendidikan seks yang belum disampaikan dan menjadi kebutuhan anak terutama anak atau peserta didik yang disekolah adalah anak tunagrahita dan masih belum disampaikan.

Menurut Schwier & Higsburger (2000) mengemukakan beberapa hal yang perlu diajarkan pada anak berhubungan dengan perkembangan seksualnya sesuai dengan usia mental anak.

a. Usia antara 3-9 tahun
1) Beda laki-laki dan perempuan
2) Beda tempat publik dan pribadi
3) Nama angota tubuh
b. Usia antara 9-15 tahun
1) Mentruasi
2) Mimpi basah
3) Perubahan fisik
4) Cara mengenali dan mengatakan tidak pada sentuhan seksual oleh orang lain
5) Perasaan dan dorongan seksual
6) Masturbasi
7) Proses pembuahan yang menghasilkan bayi
c. Usia 16 tahun keatas
1) Proses terjadinya hubungan antara pribadi
2) Proses berkembangnya dorongan seksual dan bagaimana mengatasinya
3) Homo seksualitas (perasaan senang pada sesama jenis)
4) Beda antara cinta kasih dan hubungan seks
5) Hukum dan konsekuensi dari menyentuh orang lain secara seksual
6) Pencegahan kehamilan, metode dan keluarga berencana
7) Penularan penyakit seksual
8) Tangung jawab perkawinan dan memiliki anak

(http://www.rumahautis.com/home/indeks.php?option=com contek&task=view=40&itemid=1. diakses tanggal 08/03/2018)

Penyampaian materi harus disesuaikan dengan tingkat pola berpikir anak,karna sebagaimana yang kita ketahui dan kita lihat anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam hal kecerdasan dan intelektual. Sebagai seorang pendidik dan sekaligus pengajar guru harus mengetahui cara yang tepat untuk menyampaikan materi pendidikan seks yang hendak di ajarkan kepada siswa, tepat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak dengan bahasa yang sederhana dan dengan memberikan contoh yang mudah dipahami oleh anak. dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidikan seks bagi anak tunagrahita ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

a. Dalam membicarakan masalah seksual merupakan hal yan bersipat pribadi sehingga membutuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan keakraban yang baik dengan siswa terbuka dari hati kehati antara

orang tua, guru, dan anak. Hal ini akan mudah diciptakan antara ibu dan anak perempuannya dan ayah dan anak laki-lakinyaatau sebaliknya.

b. Usahakan jangan sampai mincul keluhan seperti tidak tau dari mana harus memulainya, kekakuan, dan kehabisan bahan pembelajaran.
c. Cara menyampaikannya harus dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami oleh anak, dan tidak terlalu tingi.
d. Isi uraian yang disampaikan harus objektif, namun jangan menerangkan yang tidak perlu agar anak tidak salam mengarikan pembelajaran yang telah diberikantingi rendahnya materi yang diuraikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Bagi anak yang berusia 9 atau 10 tahun tidak perlu diterangkan secara mendalam tentang mengenai prilaku atau tindakan dalam hubungan kelami,karena perkembangan seluruh aspek kepribadiannya belum mencapai tahap perkembangan untuk dapat menyerap materi yang diuraikan tersebut. (e-pisikologi/cpk)
http//klipingut.wordpres.com/2008/02/13/tentang-pendidikan-seks/
diakses 08/03/2018

2.2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks

Salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan pendidikan seks adalah apabila ppara orang tua, pendidik atau orang tua yang terkait dalam pembelajaran metode yang tepat untuk memberikan pendidikan seks bagi anak tunagrahita. Dalam pengertian umum metode diartikan sebagai cara untuk mengajarkan sesuatu. Cara-cara tersebut dipilih tergantung pada paktor-paktor yang ada seperti situasi, kondisi, dan sasaran dari pendidikan. Selain itu , metode adalah cara/porsedur yang digunakan oleh guru guna untuk penmencapai tujuan pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Metode mengandung implikasi bahwa proses pengunaannya bersipat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode ini adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, memiliki keterbatasan intelgensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial, akan tetapi mereka mengalami pertumbuhan yang sama seperti anak normalpada umumnya. Jadi pengunaan metode lam kependidikan haruslah disesuaikan dengan situasi, dan kondisi pendidikan dengan melihat usia, waktu yang tersedia dan lokasi pendidikan.

Berdasakan hasil wawancara dengan lima orang respoden tentang pelaksanaan pendidikan seks disekolah, mengemikakan metode yang digunakan adalah metode demontrasi. Adapun metode-metode yang tepat untuk digunakan

dalam pendidikan seks menurut Nunik Widyanto dalam Suraji (2008, hlm. 87) adalah sebagai berikut

a. Metode ceramah dapat digunakan dalam menjelaskan menerangkan berbagaihal mengenai organ-organ seksual dan fungsinya, akibat-akibat penyimpangan seks dan seluk beluk permasalahan seks. Penyamaian dengan mengunakan metode ini dapat mengurangi rasa penasaran seseorang terhadap seks dan mengurani permasalahan terhadap hakekat seksual
b. Metode diskusi atau tanya jawab digunakan dengan mengajukan pertanyaan seputar permasalahan seksual dengan maksud agar anak dapat memahami hakekat permasalah tersebut
c. Metode pembiasaan digunakan untuk membiasakan sesuatu agar menjadi kebiasaan yang akan memudahkan kemudahan bagi yang menjalaninya
d. Metode keteladanan mempunyai pengaruh yang kuat bagi pendidikan anak, sebab anak memiliki kecendrungan meniruapasaja yang dilakukan oleh orang lain terutama orang tuanya.
e. Metode pemberian hadiah atau hukuman diberikan kepada nak dalam menanamkan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku. Pemberian hadiah atau hukuman untuk menilai baik atau buruknya suatu perubahan.

2.3. Media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran pendidikan seks

Media merupakan salah satu komponen untuk membantu siswa dalam belajar dan membuat siswa menjadi lebih semangat dalam belajar. Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima sehinga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam belajar dengan demikian rupa. dengan perkembangan teknologi yang semangkin berkembang dengan pesat dapat menjadi pemacu seorang pendidik untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih baik dan bervariasi. Karakteristik dan kemampuan sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dari pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran. Selain itu kualitas dari media pembelajaran pun harus diperhatikan oleh guru karena dengan media pembelajaran yang baik dapat membantu merangsang siswa untuk belajar.

Dalam pengunaan media pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran harus sesuai dengan materi yang akan disampaiakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang responden, bahwa pengunaan media pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajakan, jika materi memerlukan media seperti

materi mengenai menstruasi maka pengunaan media seperti pembalut, celana dalam, sabun, dan kantong plastik atau jika materi mengenai tentang organ-organ tubuh maka media yang digunaka seperti bagan angota tubuh, jika materi mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan maka media yang digunakan adalah gambar laki-laki dan perempuan, jika materi yang disampaikan mengenai bentuk pelecehan seksual maka media yang digunakan bisa berupa gambar pelecehan seksual, tetapi jika materi yang disampaikan mengenai pergaulan bebas atau batasan berpacaran, boleh hanya mengunakan contoh-contoh saja. Adapun media yang bisa digunakan dalam pendidikan seks adalah sebagai berikut:

a. Diagram anatomi tubuh manusia
b. Gambar bagian-bagian tubuh manusia
c. Gambar cara merawat abgota tubuh
d. Gambar perempuan dan laki-laki
e. Contoh gambar pelecehan seksual
f. Gambar alat reproduksi
g. Gambar cara-cara merawat alat reproduksi

2.4. Evaluasi yang diberikan setelah pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai sistem evaliasi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan seks di sekolah SLB Purnama Asih sistem evaluasi yang digunakan adalah non test dengan pengamatan langsung saat pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran berahir, test lisan dan test perbuatan. Sedangkan bentuk evaluasi yang digunakan adalah tanya jawab, unjuk kerja, lisan, tulisan, dan perbuatan.

2.5. Tindak lanjut pendidikan seks yang dilaksanakan di sekolah

Adapun progaram tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu berkerjasama dengan orangtua siswa, namun karena kurangnya pengetahuan orangtua siswa tentang pendidikan seks dan diangap tabu untuk diberikan kepada anaknya sehingga tidak diajarkan saat anak di rumah.

Adapun tindak lanjut yang dilakukan saatini berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang responden menyatakan tindaklanjut yang telah dilakukan masih belum maksimal masih kurangnya kerjasama antara orang tua dengan pihak

sekolah, masih banyak materi yang perlu diulangi dan dipelajari kembali oleh siswa, dan kurangnya penyuluhan dari para ahli. Oleh karena itu untuk program tindak lanjut yang telah dilaksanakan haruslah di tingkatkan.

3. Kondisi Objektif Program Pendidikan Seks di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dari lima orang responden dan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pendidikan seks yang ada di sekolah, bahwa program khusus atau pendidikan seks secara khusus tidak ada. Pendidikan seksdiberikan hanya melalui mata pelajaran binadiri , IPA dan PJOK.

Pendidikan seks diberikan atas inisiatif dari guru saja, karena pendidikan seks diangap penting bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita, selain itu pendidikan seks dapat memberikan pengetahuan kepada anak agar dapat memahami organ seks yang dimilikinya sehingga anak dapat bergaul dengan temannya yang berlainan *gender*/ jenis kelamin agar anak dapat lebih berhati-hati bergaul baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat, agar dapat menghindarkan anak dari pelecehan seksual dan seks bebas.

3. Draft Program Pendidikan Seks yang Dapat Dikembangkan bagi Anak Tunagrahita

a. Rasionalisasi Program

Secara umum pendidikan seks (*sex education)* dapat diartikan pendidikan tingkah laku yang baik. Kesehatan seksual merupakan suatu hal yang penting bagi manusia. Seks mempengaruhi prilaku dan kesehatan manusia. “Beberapa ilmuan beraliran pisikoanalisis mengemukakan bahwa seks merupakan motivasi yang mendorong segala prilaku manusia” (Irianto 2014, hlm.117).

Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus tampaknya masih jarang mendapatkan perhatian dikalangan pendidikan. Ini terbukti literatur yang membahas pendidikan seks konferhensif masih minim sekali diketahui bahkan hampir tidak ada sama sekali. Padahal pendidikan seks bagi anak brkebutuhan khusus terutama bagi anak tunagrahita saat ini menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting sekali. Halini dikarenakan anak tunagrahita pada prinsipnya memiliki dorongan perkembangan seksual sama dengan anak yang lainnya meski mereka memiliki perkembangan mental di bawah rata-rata namun perkembangan

fisik mereka sama dengan anak-anak pada umumnya. Sehingga sebagian dari mereka terutamanya anak tunagrahita ringan sering sekali dimanipulasi sehinga mereka akan sangat mudah dipengaruhi dan menjadi korban pelampiasan seksual.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting diberikan guna untuk mencegah terjadinya peyimpangan prilaku seksual pada masa perkembanga anak tunagrahita. Dengan adanya pendidikan seksual yang diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita maka diharapkan dapat mencegah anak untuk melakukan pergaulan bebas dan dapat mengatakan tidak terhadap ajakan teman sebaya atau orang lain yang mengarah pada pergaulan bebas dan penyimpangan seksual.

Pendidikan seksual bukan mengajarkan anak tentang melakukan hubungan seksual namun pendidikan seks yang diajarkan adalah berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, antara laki-laki dan perempuan, bagaimana menjaga kebersihan organ seks atau intim yang dimiliki, dan bagi siswa perempuan pendidikan seks adalah bagaimana cara menjaga aurat, bersentuhan yang sehat dengan lawan jenis, dan merawat diri saat menstruasi, memakai pembalut saat menstruasi dan mencuci organ seks saat menstruasi. Selain itu pendidikan seks juga mengajarkan bagaimana berteman dengan lawan jenis dengan baik, mengetahui tentang pacaran yang baik dan larangan pergaulan yang tidak sehat serta menghindari pelecehan seksual jika ada teman ataupun orang lain di lingkungannya yang hendak memanipulaisin pemahaman anak dengan pelecehan seksual.

b. Pentingnya Pendidikan Seks (*Sex Education)*

Memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini seringkali diangap hal yang tabu bagi orang tua. Padahal pendidikan seks seharusnya sudah diberikan sejak dini. Pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah anak dalam mengembangkan potensi dirinya, meningkatkan kepercayaan dirinya, memiliki kepribadian yang sehat, dan serta pertahanan diri dari mara bahaya. Disinilah peran orang tua benar-benar penting dan menentukan karena merekalah yang paling mengenal diri dan kebutuhan anaknyaayah dan ibu yang mengetahui perkembangan anaknya setiap saat. Dengan demikian orang tua dapat

memberikan pendidikan seks secara alamiah sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak yang menjadi tangung jawabnya.

Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak tidak bisa secara intan namun membutuhkan waktu yang lama dan berkesinambungan. Kedua orangtua harus menanamkan rasa malu pada anak sejak usia dini. Sifat ini akan membantu anak dalam menjaga aurat atau kehormatannya.

Ada dua faktor kenapa pendidikan seks *(seks education)* sangat penting bagi remaja. Faktor pertama adalah dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan *seks education*, bahwa orang tua masih mengangap berbicara mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidak pahaman tersebut para remaja merasa tidak bertangung jawab dengan seks atau kesehatan organ seks yang dimilikinya.

Faktor kedua dari ketidak pahaman remaja tentang seks dan kesehatan organ reproduksi mereka, di lingkungan sosial masyarakat, banyak yang menawarkan hanya sebatas komoniti, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang sifatnya pornografi, antaralain DVD, majalah internet, bahkan tayangan telvisi pun saatini sudah mengarah pada hal yang bersipat negatif. Dampak dari ketidak pahaman remaja dari *seks education* ini, banyak hal-hal negatif terjadi, seperti tingginya hubungan seks diluar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan penularan virus HIV/AIDS dan sebagainya.

Dengan adanya pendidikan seks, diharapkan remaja-remaja terutama anak tunagrahita dapat menjaga organ-organ reproduksi pada tubuh mereka dan orang lain tidak boleh menyentuh organ reproduksi lawanjenisnya.

c. Tujuan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita

Pendidikan seks sebagai bagian dari pendidikan secara keseluruhan mempunyai berbagai tujuan yaitu:

1. Tujuan Umum

a. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga.

b. Membantu mengembangkan kepribadian anak agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab

c. Mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi akibat pertumbuhannya.
d. Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya
e. Menciptakan kesadaran bahwa masalah seks adalah salah satu sisi positif konstruktif dan terhormat dalam kehidupan masyarakat.
f. Mempersiapkan anak menghadapi perubahan-perubahan pada diri anak saat mereka memasuki usia pubertas.
g. Anak mampu memahami dan menyadari perbedaan antara laki-laki dan perempuan
h. Memperkenalkan norma-norma dan etika islam yang harus diikuti agar selamat dan bahagia hidupnya
i. Menghindari anak dari pengaruh-pengaruh luar yang dapat merusak perkembangan seksual anak.

2. Tujuan Khusus

a. Menyebutkan perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga
b. Mempersiapkan anak menghadapi perubahan-perubahan pada diri anak saat memasuki usia pubertas
c. Agar anak dapat mengenali angota tubuhnya serta dengan fungsinya
d. Agar anak memiliki rasamalu dengan lawan jenisnya
e. Agar anak dapat mengunakan toilet training sesuai dengan gendernya
f. Dengan pendidikan seks anak mampu menjaga kebersihan tubuh sendiri
g. Dengan pendidikan seks anak mampi bersikap sopan serta *Social circle* (siapa saja yang boleh menerima pelukan)
h. Anak mampu membedakan sentuhan yang sehat dan tidak sehat
i. Anak dapat menjaga pergaulan antar lawan jenisnya

d. Manfaat Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita

Ketika mendengar tentang pendidikan seksual, dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini, pembicaraan tentang seksualitas sudah menjadi hal yang biasa dan untuk menghadapi zaman yang semangkin bebas ini, pendidikan seksual bukan lah sebuah pilihan melainkan sesuatu hal yang perlu. Pendidikan

seksual sejak dini bahkan sudah dianjurkan untuk dilakukan sejak sekarang ini. Banyak negara sudah melakukannya sejak berpuluh-puluh tahun yang laludan sekarang giliran Indonesia untuk melakukan hal yang sama.

Selain sangat diperlukan pendidikan seksual sejak dini baik sebagai orang tua, maupun sebagai anak atau peserta didik.

1. Membantu jalannya komunikasi yang berhubungan dengan seksualitas. sebagai orang tua, harus menjelaskan tentang topik seksualitas dengan anak. Jikalau mereka sudah mengerti dasar-dasar dari topik tersebut tidak akan mengalami kesulitan yang berarti.
2. Membuat pikiran a€nak–anak menjadi lebih terbuka pada topik yang berkaitan dengan seksualitas tersebut. Dengan adanya pendidikan seksualini anak-anak tidak akan malu membicarakan topik-topik yang berkaitan dengan seksualitas tersebut dengan orang tua mereka.
3. Menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat. Rasa penasaran para remaja mengenai seksualitas perlu ditampung dalam wadah yang memadai dan tidak menyesatkan. Salah satunya tentu dengan edukasi seks yang diberikan secara rutin baik di sekolah maupun di rumah. Rasa penasaran mereka tentang seksualitas pun terbayar dengan mendapatkan pengetahuan dari sumber yang terpercaya. Dengan demikian anak tidak akan terjerumus dalam pengetahuan yang menyesatkan seperti yang terdapat pada komik ataupun video dewasa.
4. Memperkuat rasa percaya diri. Dengan adanya pendidikan seks, rasa percaya diri anak akan timbul dengan sendirinya. Mengetahui setiap inci bagian tubuhnya sendiri membuat mereka merasa nyaman. Si anak akan memahami batasan yang penting dalam pergaulan tentang apa yang boleh dan tak boleh dilakukan. Manfaat pendidikan seks ini membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap perilaku seksualitas yang dimiliki.

e. Tabel Program Pendidikan Seks

Tabel 4.3

Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI - Kelas X di SLB Purnama Asih

No	Kebutuhan anak	Kebutuhan program	Aspek	Tujuan Pembelajaran	Tujuan Khusus	Metode Pembelajaran	Pelaksana	kelas
1	Identifikasi seksual	Memahami perbedaan laki-laki dan perempuan	1) Mengenal jenis kelamin 2) Mengenal laki-laki dan perempuan	Agar siswa dapat mengetahui jenis kelaminnya sendiri smupun temannya dan mengetahui perbedaan laki-laki dan prempuan	a. Menujukan gambar jenis kelamin kelamin yang dimilikinya b. Menyebutkan ciri-ciri perempuan c. Menyebutkan ciri-ciri laki-laki	a) Tanya jawab b) Penugasan	guru	VI
2	Pengetahuan tentan bagian tubuh	Mengenal angota tubuh (anatomi tubuh) manusia	1) nama-nama anggota badan 2) kegunaan anggota badan 3) cara merawat anggota badan	Agar siswa mengetahui nama-nama anggota tubuh dan kegunaannya sertas cara merawat tubuhnya dengan baik	a) menyebutkan nama-nama anggota tubuh b) Menyebutkan kegunaan pungsi dari angota tubuh c) Menyebutkan cara merawat anggota tubuh	a) Demonstrasi b) Tanya jawab c) Penugasan	guru	VI
3	Interaksi Sosial yang sehat terhadap lawan jenis maupun sesamanya	Interaksi sosial di lingkungan	1) Cara berteman yang baik 2) Berteman yang sehat dengan lawan jenis 3) Memilih dan menjadi teman yang baik	Siswa mampu memilih dan membedakan teman yang baik dan yang tidak baik dalam bergaul	a) Siswa dapat memilih teman yang baik b) Menyebutkan perbedaan teman yang baik dan kurang baik	a) Demonstrasi b) Tanya jawab c) Bermain peran	guru	VII
5	Memahami tentang mentruasi	- Mengunakan pembalut - Mencuci pembalut	1) mengetahui istilah menstruasi 2) mengenal ciri-ciri saat menstruasi 3) mengerti cara menjaga kebersihan saat menstruasi	Agar anak dapat memahami proses perkembangan yang dialaminya dan dapat mandiri dalam menjaga kebersihan pada saat sedang menstruasi bagi anak perempuan	a. Anak dapat membersihkan diri saat menstruasi b. Anak dapat mengunakan pembalut saat mentruasi	a) Demontrasi b) Penugasan c) Individual	guru	IX

6	Berpacaran	Mengenal Pnyimpangan seksual	1. Mengenal makna pacaran 2. Mengerti akibat pacaran yang tidak sesuai dengan norma agama	Siswa dapat memahami dan mengetahui tata cara pacaran yang sehat menurut agama dan norma yang berlaku di masyarakat	a) menyebutkan cara berpacaran yang sehat b) Menyebutkan cara berpacaran yang tidak sehat	a) Ceramah		X
7	Mengenal pelecehan seksual	Menghindari pelecehan seksual	1. mengetahui istilah pelecehan seksual 2. mengenal bentuk pelecehan seksual 3. mengenal cara menjaga diri dari pelecehan seksual	Agar siswa memahami dan mengetahui cara menghindari diri dari pelecehan seksual jika ada yang mencoba memaksa dan mengajaknya	a. Siswa dapat memahami jenis-jenis pelecehan seksual b. Siswa dapat menyebutkan jenis pelecehan seksual	a) Demontrasi b) Tanya jawab	guru	X
8	Mastur basi	Bahaya melakukan masturbasi	1. mengenal istilah masturbasi 2. Mengetahui bahaya masturbasi bagi kesehatan organ reproduksi	Agar siswa memahami dan mengerti tentang masturbasi	a. Agar siswa tidak melakukan masturbasi secara sembarangan b. Agar siswa mengetahui bahaya masturbasi	a) Ceramah b) Tanya jawab		

f. Prinsip-Prinsip Pengunaan program

Prisip-prinsip pendidikan seksulitas bagi anak tidak terlepas dari prisip yang ada dalam pendidikan agama Islam. Adapun prinsip-prinsip pendidikan seks bagi anak dalam persepektif Islam meliputi: meminta Izin, menumbuhkan rasa malu pada anak, menumbuhkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan, memisahkan tempat tidur anak, mendidik menjaga kebersihan alat kelamin, mengenalkan mahram-nya, mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata, mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilat, mendidik anak agar tidak melakukan khalwat, mendidik anak cara berhias, ihtilam dan haid.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis membuat kesimpulan berdasarkan hasil data dan kajian permasalahan penelitian ini mampu menjawab pertanyaan penelitian, kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

Kondisi Objektif perkembangan seks anak tunagrahita, Kemampuan anak dalam merawat dan mengurus diri masih sangat kurang meski usia peserta didik sudah menginjak usia remaja. terdapat beberapa penyimpangan perilaku yang di lakukan oleh siswa seperti, memeluk lawan jenisnya ketika sedang istirahat dan mengeluarkan kata-kata jorok kepada teman yang berbeda *gender*.

Kondisi Objektif Program Pendidikan Seks, Sekolah tidak memiliki program pendidikan seks secara khusus, selama ini pendidikan seks hanya diberikan melalui mata pelajaran saja seperti mata pelajaran bina diri, penjas dan IPA. Dikarenakan tidak memiliki program pendidikan secara khusus sehingga pendidikan seks diberikan hanya berupa inisiatif guru saja dengan memberikan pemahaman seputar persoalan seks pada anak, memberikan rambu-rambu pada anak untuk melakukan perbuatan yang boleh dan tidak baik dilakukan sebatas kemampuan anak. Tidak ada jadwal khusus untuk pendidikan seks hanya bersifat situasional jika anak melakukan kasus dan penyimpangan yang terjadi dan ketika materi pembelajaran berkaitan dengan persoalan seks atau merawat diri, baru pendidikan seks diberikan.

Pelaksanaan pendidikan seks, saat ini di sekolah dari lima orang responden bahwa karena masih belum ada program khusus pendidikan seks bagi anak tunagrahita di SLB Purnama Asih maka pendidikan sek diberikan melalui mata pelajaran binadiri, IPA dan PJOK.

Berdasarkan uraian diatas maka disusunlah sebuah program pendidikan seks yang terdiri dari komponen-komponen berikut: 1) rasionalisasi program, 2) Tujuan Program pendidikan seks, 3) ,Manfaat Pendidikan seks bagi anak tunagrahita, 4) Prinsif-prinsif pengunaan program, dan 5) materi program pendidikan seks.

Yulius, 2018
PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH
Universitas Pendidikaan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun hasil validasi program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan di SLBC Purnama Asihdapat dilihat pada halaman 102.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah, orang tua, dan peneliti selanjutnya yaitu:

1. Rekomendasi untuk sekolah

Mengingat pentingnya pendidikan seks kepada anak sejak usia dini, terutama anak tunagrahita, maka sekolah harus mempunyai program khusus pendidikan seks, menyampaikan sesuai dengan usia perkembangan dan kebutuhan anak, menyesuaikan metode dan teknik atau strategi dengan cara memberikan penjelasan secara singkat dan harfiah namun mudah ditangkap dan dimengerti, memberi contoh-contoh yang kongkrit, dengan pengulangan, bermain peran, memberikan cerita sosial, dan penjelasan secara visual. Salain itu pengunaan media dan evaluasi yang diberikan harus disesuaikan, dan yang paling penting adalah harus mengunakan program tindaklanjut. Dalam halini penulis merekomendasikan program pendidikan seks, mengingat pentingnya pendidikan seks bagi anak tunagrahita disekolah, dan disarankan ada program yang memadai. Adapun adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1
PROGRAM PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH BANDUNG

Aspek	Rasionalisasi
	Secara umum pendidikan seks (*sex education)* dapat diartikan pendidikan tingkah laku yang baik. Kesehatan seksual merupakan suatu hal yang penting bagi manusia. Seks mempengaruhi prilaku dan kesehatan manusia. "Beberapa ilmuan beraliran pisikoanalisis mengemukakan bahwa seks merupakan motivasi yang mendorong segala prilaku manusia" (Irianto 2014, hlm.117). Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus tampaknya masih jarang mendapatkan perhatian dikalangan pendidikan. Ini terbukti literatur yang membahas pendidikan

	seks konferhensif masih minim sekali diketahui bahkan hampir tidak ada sama sekali. Padahal pendidikan seks bagi anak brkebutuhan khusus terutama bagi anak tunagrahita saat ini menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting sekali. Halini dikarenakan anak tunagrahita pada prinsipnya memiliki dorongan perkembangan seksual sama dengan anak yang lainnya meski mereka memiliki perkembangan mental di bawah rata-rata namun perkembangan fisik mereka sama dengan anak-anak pada umumnya. Sehingga sebagian dari mereka terutamanya anak tunagrahita ringan sering sekali dimanipulasi sehinga mereka akan sangat mudah dipengaruhi dan menjadi korban pelampiasan seksual. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting diberikan guna untuk mencegah terjadinya peyimpangan prilaku seksual pada masa perkembanga anak tunagrahita. Dengan adanya pendidikan seksual yang diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita maka diharapkan dapat mencegah anak untuk melakukan pergaulan bebas dan dapat mengatakan tidak terhadap ajakan teman sebaya atau orang lain yang mengarah pada pergaulan bebas dan penyimpangan seksual. Pendidikan seksual bukan mengajarkan anak tentang melakukan hubungan seksual namun pendidikan seks yang diajarkan adalah berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, antara laki-laki dan perempuan, bagaimana menjaga kebersihan organ seks atau intim yang dimiliki, dan bagi siswa perempuan pendidikan seks adalah bagaimana cara menjaga aurat, bersentuhan yang sehat dengan lawan jenis, dan merawat diri saat menstruasi, memakai pembalut saat menstruasi dan mencuci organ seks saat menstruasi. Selain itu pendidikan seks juga mengajarkan bagaimana berteman dengan lawan jenis dengan baik, mengetahui tentang pacaran yang baik dan larangan pergaulan yang tidak sehat serta menghindari pelecehan seksual jika ada teman ataupun orang lain di lingkungannya yang hendak memanipulaisin pemahaman anak dengan pelecehan seksual.
Pentingnya pendidikan seks	

	Memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini seringkali diangap hal yang tabu bagi orang tua. Padahal pendidikan seks seharusnya sudah diberikan sejak dini. Pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah anak dalam mengembangkan potensi dirinya, meningkatkan kepercayaan dirinya, memiliki kepribadian yang sehat, dan serta pertahanan diri dari mara bahaya. Disinilah peran orang tua benar-benar penting dan menentukan karena merekalah yang paling mengenal diri dan kebutuhan anaknyaayah dan ibu yang mengetahui perkembangan anaknya setiap saat. Dengan demikian orang tua dapat memberikan pendidikan seks secara alamiah sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak yang menjadi tangung jawabnya. Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak tidak bisa secara intan namun membutuhkan waktu yang lama dan berkesinambungan. Kedua orangtua harus menanamkan rasa malu pada anak sejak usia dini. Sifat ini akan membantu anak dalam menjaga aurat atau kehormatannya. Ada dua faktor kenapa pendidikan seks *(seks education)* sangat penting bagi remaja. Faktor pertama adalah dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan *seks education*, bahwa orang tua masih mengangap berbicara mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidak pahaman tersebut para remaja merasa tidak bertangung jawab dengan seks atau kesehatan organ seks yang dimilikinya. Faktor kedua dari ketidak pahaman remaja tentang seks dan kesehatan organ reproduksi mereka, di lingkungan sosial masyarakat, banyak yang menawarkan hanya sebatas komoniti, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang

	sifatnya pornografi, antaralain DVD, majalah internet, bahkan tayangan telvisi pun saatini sudah mengarah pada hal yang bersipat negatif. Dampak dari ketidak pahaman remaja dari *seks education* ini, banyak hal-hal negatif terjadi, seperti tingginya hubungan seks diluar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan penularan virus HIV/AIDS dan sebagainya. Dengan adanya pendidikan seks, diharapkan remaja-remaja terutama anak tunagrahita dapat menjaga organ-organ reproduksi pada tubuh mereka dan orang lain tidak boleh menyentuh organ reproduksi lawanjenisnya.
Tujuan umum	a) Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga. b) Membantu mengembangkan kepribadian anak agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab c) Mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi akibat pertumbuhannya. d) Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya e) Menciptakan kesadaran bahwa masalah seks adalah salah satu sisi positif konstruktif dan terhormat dalam kehidupan masyarakat. f) Mempersiapkan anak menghadapi perubahan-perubahan pada diri anak saat mereka memasuki usia pubertas. g) Anak mampu memahami dan menyadari perbedaan antara laki-laki dan perempuan h) Memperkenalkan norma-norma dan etika islam yang harus diikuti agar selamat dan bahagia hidupnya i) Menghindari anak dari pengaruh-pengaruh luar yang dapat merusak perkembangan seksual anak.
Tujuan kkusus	a) Menyebutkan perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga b) Mempersiapkan anak menghadapi perubahan-perubahan pada diri anak saat memasuki usia pubertas c) Agar anak dapat mengenali angota tubuhnya serta dengan fungsinya d) Agar anak memiliki rasamalu dengan lawan jenisnya

	e) Agar anak dapat mengunakan toilet training sesuai dengan gendernya f) Dengan pendidikan seks anak mampu menjaga kebersihan tubuh sendiri g) Dengan pendidikan seks anak mampi bersikap sopan serta *Social circle* (siapa saja yang boleh menerima pelukan) h) Anak mampu membedakan sentuhan yang sehat dan tidak sehat i) Anak dapat menjaga pergaulan antar lawan jenisnya
Mafaat pendidikan seks bagi anak tunagrahita	Ketika mendengar tentang pendidikan seksual, dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini, pembicaraan tentang seksualitas sudah menjadi hal yang biasa dan untuk menghadapi zaman yang semangkin bebas ini, pendidikan seksual bukan lah sebuah pilihan melainkan sesuatu hal yang perlu. Pendidikan seksual sejak dini bahkan sudah dianjurkan untuk dilakukan sejak sekarang ini. Banyak negara sudah melakukannya sejak berpuluh-puluh tahun yang laludan sekarang giliran Indonesia untuk melakukan hal yang sama. Selain sangat diperlukan pendidikan seksual sejak dini baik sebagai orang tua, maupun sebagai anak atau peserta didik. a. Membantu jalannya komunikasi yang berhubungan dengan seksualitas. sebagai orang tua, harus menjelaskan tentang topik seksualitas dengan anak. Jikalau mereka sudah mengerti dasar-dasar dari topik tersebut tidak akan mengalami kesulitan yang berarti. b. Membuat pikiran anak–anak menjadi lebih terbuka pada topik yang berkaitan dengan seksualitas tersebut. Dengan adanya pendidikan seksualini anak-anak tidak akan malu membicarakan topik-topik yang berkaitan dengan seksualitas tersebut dengan orang tua mereka. c. Menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat. Rasa penasaran para remaja mengenai seksualitas perlu ditampung dalam wadah yang memadai dan tidak menyesatkan. Salah satunya tentu dengan edukasi seks yang diberikan secara rutin baik di sekolah maupun di rumah. Rasa penasaran mereka tentang seksualitas pun terbayar dengan mendapatkan pengetahuan dari sumber yang terpercaya. Dengan demikian anak tidak akan terjerumus dalam pengetahuan yang menyesatkan seperti yang terdapat pada komik ataupun video dewasa.

	d. Memperkuat rasa percaya diri. Dengan adanya pendidikan seks, rasa percaya diri anak akan timbul dengan sendirinya. Mengetahui setiap inci bagian tubuhnya sendiri membuat mereka merasa nyaman. Si anak akan memahami batasan yang penting dalam pergaulan tentang apa yang boleh dan tak boleh dilakukan. Manfaat pendidikan seks ini membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap perilaku seksualitas yang dimiliki.

Tabel 5.2

Materi Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI - Kelas X Di SLB Purnama Asih

No	Kebutuhan anak	Kebutuhan program	Aspek	Tujuan Pembelajaran	Tujuan Khusus	Metode Pembelajaran	Pelaksana	kelas
1	Identifikasi seksual	Memahami perbedaan laki-laki dan perempuan	1) Mengenal laki-laki dan perempuan 2) Mengenal perbedaan laki-laki dan perempuan	Agar siswa dapat mengetahui jenis kelaminnya sendiri smupun temannya dan mengetahui perbedaan laki-laki dan prempuan	d. Mengenal jenis kelamin e. Mengenal ciri-ciri perempuan f. Mengenal ciri-ciri laki-laki	c) Tanya jawab d) Penugasan	guru	VI
2	Pengetahuan Tentang Bagian Tubuh	Mengenal angota tubuh (anatomi tubuh) manusia	1) Mengenal nama-nama angotatubuh 2) cara merawat diri 3) mengurus diri	Agar siswa mengetahui nama-nama anggota tubuh, kegunaan cara merawat diri, dan mengurus diri	d) Mengetahui nama-nama anggota badan e) Mengetahui kegunaan anggota badan f) Mengetahui cara merawat anggota badan	d) Demonstrasi e) Tanya jawab f) Penugasan	guru	VI
3	Interaksi Sosial yang Sehat Terhadap Lawan Jenis Maupun Sesamanya	Interaksi sosial di lingkungan	1) Berteman yang sehat dengan lawan jenis 2) Memilih dan menjadi teman yang baik	Agar anak dapat berinteraksi dengan sehat saat bersama lawan jenisnya dan dapat berteman dan menjati teman yang baik bagi lawan jenisnya maupun sesamanya	c) Mengenal cara memilih teman yang baik d) Mengerti perbedaan teman yang baik dan kurang baik	e) Demonstrasi f) Tanya jawab g) Bermain peran	guru	VII
4	Bersentuhan dengan Lawan Jenis	Interaksi dengan lawan jenis	Sentuhan yang wajar dan tidak wajar	1) Agar siswa mengetahui sentuhan yang wajar 2) Agar siswa mengetahui sentuhan yang tidak wajar	a. Mengetahui perbedaan sentuhan yang wajar dan berbahaya b. Mengenal dan mengata kan tidak pada sentuhan seksual orang lain	a) Demonstrasi b) Tanya jawab	guru	VII
5	Mengenal Perubahan Fisik		Memahami perubahan fisik yang dialami	Agar siswa mengetahui dan memahami perubahan fisik saat	a. mengenal ciri-ciri seksualitas diri sendiri	a) Tanya jawab b) Penugasan	guru	VIII

				memasuki usia pubertas	b. mengerti perubahan fisik yang terjadi saat memasuki usia pubertas	c) Individual		
6	Memahami Tentang Mentruasi		1) mengetahui istilah menstruasi 2) mengenal ciri-ciri saat menstruasi 3) mengerti cara menjaga kebersihan saat menstruasi	agar anak dapat memahami tentang menstruasi	Agar anak dapat memahami proses perkembangan yang dialaminya dan dapat mandiri dalam menjaga kebersihan pada saat sedang menstruasi bagi anak perempuan	d) Demontrasi e) Penugasan f) Individual	guru	IX
7	Berpacaran	Pnyimpangan seksual	1) Mengenal makna pacaran 2) Mengerti aturan dalam pacaran 3) Mengerti akibat pacaran yang tidak sesuai dengan norma agama	c) Agar siswa mengetahui cara berpacaran yang benar d) Menghindari cara berpacaran yang salah	Agar siswa memahami dan mengetahui tata cara pacaran yang sehat menurut agama dan norma yang berlaku	b) Ceramah		X
8	Kebutuhan Tentang Mimpi Basah	Perkembangan remaja	1) mengenal tentang mimpi basah 2) mengerti penyebab mimpi basah 3) mengerti cara membersihkan diri setelah mimpi basah	Agar siswa dapat memahami tentang mimoi basah	Agar anak dapat mengenal dan memahami mimpi basah dan dapat membersihkan diri secara mandiri saat mengalami mimpi basah	c) Ceramah d) demonstrasi	guru	X
9	Mengenal Pelecehan Seksual	Menghundari pelecehan seksual	1) mengetahui istilah pelecehan seksual 2) mengenal bentuk pelecehan seksual 3) mengenal cara menjaga diri dari pelecehan seksual	1) Agar siswa dapat memahami jenis-jenis pelecehan seksual 2) Agar siswa dapat menghindari pelecehan seksual	Agar siswa memahami dan mengetahui cara menghindari diri dari pelecehan seksual jika ada yang mencoba memaksa dan mengajaknya	c) Demontrasi d) Tanya jawab	guru	X
10	Mastur basi	Bahaya melakukan	3. mengenal istilah masturbasi	Agar siswa memahami dan mengerti tentang masturbasi	c. Agar siswa tidak melakukan masturbasi	c) Ceramah d) Tanya jawab		

masturbasi	4. Mengetahui bahaya masturbasi bagi kesehatan organ reproduksi	secara sembarangan d. Agar siswa mengetahui bahaya masturbasi

Tabel 5.3
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Merawat dan Mengurus Diri

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Kemampuan anak tunagrahita dalam melakukan aspek-aspek; merawat diri, mengurus diri, komunikasi, sosialisasi, dan okupasi yang berguna bagi diri sendiri	1.1 Melakukan kegiatan makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari 1.2 Makan dan minum sendiri 1.3 Menyiapkan dan menghidangkan makan dan minum sendiri 1.4 Membuat masakan dan minuman sendiri 4.1 Membersihkan dan menjaga kesehatan badan 4.2 Menjaga kebersihan tangan dan kaki 4.3 Mengunakan toilet 4.4 Melakukan kegiatan mandi sendiri 4.5 Kebersihan muka 4.6 Membersihkan rambut 4.7 Menggunakan alat kebersihan telinga dan hidung 3.1 Terampil dalam memakai dan memilihara pakian 3.2 Mengenakan dan melepaskan pakaian luar 3.3 Mengenakan dan melepaskan sepatu dan kaos kaki sendiri 3.4 Mencuci pakaian 3.5 Merawat pakaian 3.6 Memperbaiki pakaian 4.1 Merias diri secara sederhana 4.2 Merapihkan dan membersihkan rambut 4.3 Membersihkan dan merias wajah 4.4 Merapihkan penampilan didepan cermin 4.5 Tampil rapih didepan umum

2. Rekomendasi bagi orangtua

Orangtua diharapkan dapat mengubah pandangan dan pemahamannya mengenai pendidikan seks, jangan berpikir bahwa pendidikan seks itu adalah hal yang tabu atau jorok, hendaklah orangtua mulai memahami dan mengamati perkembangan seks pada anaknya terutama orang tua anak tunagrahita, orang tua harus mulai memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anak sesuai dengan usia perkembangan anak dan kebutuhan anak, guna mencegah permasalahan seksual yang dilakukan anak. Orang tua harus mulai menjadi pembimbing utama bagi anak tunagrahita dalam menghadapi pendidikan seks, mencakup:

2.1. Memberikan pengetahuan mengenai perubahan fisik

2.2. Memahami peran dan tangung jawabnya menjaga kesehatan diri dan orang lain

2.3. Mengajarkan anak tunagrahita agar dapat mengerti mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan norma yang berlaku

2.4. Memberikan pengertian, siapa saja yang boleh menyentuh dan tidak boleh menyentuhnya, hal ini untuk mencegah pelecehan seksual pada anak

2.5. Memberikan penjelasan tentang mana yang termasuk ruang publik dan mana ruang pribadi sehinga anak dapat lebih mampu mengendalikan sikapnya.

3. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya supaya dapat menggali lebih luas lagi mengenai permasalahan penelitian ini yang berkaitan dengan pengembangan program pendidikan seks pada anak tunagrahita, agar dapat memberikan pendidikan seks kapan saja ketika dibutuhkan dan lokasi penelitian tidak hanya disekolah saja, namun alangkah lebih baik jika dilakukan di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat

Yulius, 2018
PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBC PURNAMA ASIH
Universitas Pendidikaan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Agestu (2005). *Seks dan Seksualitas*. [online]. Tersedia*:* *http/agestu.blog.friendster.com/2005/12/seks-dan-seksualitas/*

Agung La Rocka **(**2010). Metode Pendidikan Seks. [online]. Tersedia: *https://id.scribd.com/doc/29539826/4-Metode-Pendidikan-Seks/*

Aziz, Safrudin (2015). *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Penerbit Gava Media

Asep Hendra (2016). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khysus,* [online]. Tersedia: *https://ndralumut.blogspot.co.id/2016/10/tujuan-pendidikan-anak-tunagrahita.html*

Baharuddin (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Chomaria, Nurul (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak dari Balita Hingga Dewasa*. Solo: Aqwam.

Irianto, Koes (2014). *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Kartini, Kartono (2007). *Pisikologi Anak (Psikologi Perkembangan*). Bandung: CV. Mahdar Maju

Kirana Wati (2008). *Epaluasi Pembelajaran* [Online]. Tersedia : *https://gurupkn.wordpress.com/2008/01/17/evaluasi-pembelajaran/*

Kustawan, D. (2012) *Evaluasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting inklusif*. Skripsi Prodi PKh UPI: (2012). tidak diterbitkan

L, Zulkifli (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Puspita, D. (2008). *Seksualitas Pada Individu Autis Remaja*. [Online]. Tersedia : *http://www.rumahautis.com/home/index.php?option=comcontent&task=view&id=40&itemid*

Margaretha. *Perkembangan Seksual Anak dan Remaja*. . [Online]. Tersedia: https://psikologiforensik.com/2016/01/02/perkembangan-seksual-anak-dan-remaja/

Rochayadi, E. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Rahmawati, sofia dan Suraji (2008). *pendidikan seks bagi anak panduan keluarga muslim. Yogyakarta: fustaka Fahima*

Sarwono, S .W (2002). *Psikologi Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Semarang Media Press. (2009). *Pendidikan Seks bagi Anak Tunagrahita Ringan pada Masa Pubertas*. [online]. Tersedia di: *http://ikatanalumnismp1padalarang.blogspot.co.id/2009/11/*

Somantri, Sutjihati. T. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sugiono (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kuantitatif, dan R& D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiono (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sulaeman, Ajiz. (2015). *Laporan Observasi SLB Tunas Kasih 1 Leuwiliang*. [online]. Tersedia:

https://ajizsulaeman.files.wordpress.com/2015/12/laporan-observasi-slb-tunas-kasih-1-leuiwiliang.pdf

UU No. 20 Tahun (2003) Tentang Sistem Pendidikan Nasional